

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PRAKTIK  
DALAM PENINGKATAN PENGUASAAN MATERI  
THAHARAH SISWA DI SMA AL-ULUM MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Disusun Oleh :

**MAFIRA ROZA**  
**NPM. 2201020083**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**2026**

**Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan  
Materi Thaharah Siswa Di SMA Al-ulum Medan**

**SKRIPSI**

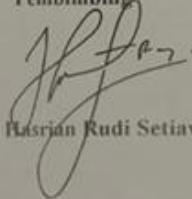
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Mafira Roza  
NPM : 2201020083

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Basrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN**

*PERSEMBAHAN*

Dengan limpahan puji kepada yang maha pengasih, Allah Yang maha Suci lagi  
maha Tinggi

Kupersembahkan lembaran-lembaran skripsi ini untuk diriku

Mafira Roza

Karya Ilmiah ini saya persembahkan dengan penuh cinta kepada keluarga  
tercinta :

H. Syamsul Bahri Tanjung

Febru Astuti

Dan Dosen pembimbing Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I.M.Pd.I Yang tak  
pernah Lelah memberikan Doa dan dukungan, serta harapan terbaik untuk  
keberhasilan dan kesuksesan saya. Semoga setiap langkah yang saya tempuh  
menjadi kebanggaan bagi kalian.

Apa yang di takdirkan untukmu, tidak akan  
pernah melewatkanmu

**BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Mafira Roza  
NPM : 2201020083  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII  
Tanggal Sidang : 17/04/2026  
Waktu : 09.00 s.d selesai

**TIM PENGUJI**

PEMBIMBING : Assoc.Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I  
PENGUJI I : Dr. Munawir Pasaribu, MA  
PENGUJI II : Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd

**PANITIA PENGUJI**

Ketua,

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA



Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Nomor : Istimewa  
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar  
Hal : Skripsi

Medan, 6 April 2026

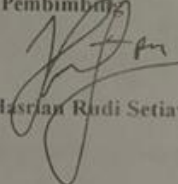
**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam**  
**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**  
Di  
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Mafira Roza** yang berjudul "**Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan Materi Thaharah Siswa Di SMA Al-ulum Medan**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Assoc. Prof. Dr. Hasriat Rudi Setiawan, M.Pd.I



UMSU  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila diperlukan, buat ini agar diketahui  
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003  
<http://fai@umsu.ac.id> [fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan  
 Fakultas : Agama Islam  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I  
 Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Mafira Roza  
 Npm : 2201020083  
 Semester : VIII  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan Materi Thaharah Siswa Di SMA Al-ulum Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
	Latihan Berbasis Praktek	<i>[Signature]</i>	
	Prinsip Praktek	<i>[Signature]</i>	
	Ruang Praktek	<i>[Signature]</i>	
	Metode Praktek	<i>[Signature]</i>	
8/4/2025	Analisis Data	<i>[Signature]</i>	
	Hasil dan Pembahasan	<i>[Signature]</i>	
	Abstrak	<i>[Signature]</i>	
	Apa Lainya	<i>[Signature]</i>	

Medan, 6 April 2026

Diketahui/Disetujui



Diketahui/ Disetujui  
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd

126

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh


NAMA MAHASISWA	Mafira Roza
NPM	2201020083
PROGRAM STUDI	Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI	Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan Materi Thaharah Siswa Di SMA Al-ulum Medan

Medan 6 April 2026

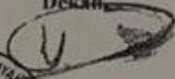
Pembimbing

  
Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

DI SETUJUI OLEH:  
KETUA PROGRAM STUDI

  
Assoc. Prof. Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan

  
Dr. Zailani, M.A

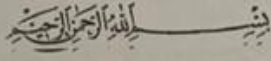




**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

CMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003  
<http://fai@umsu.ac.id> [fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)



**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Mafira Roza  
NPM : 2201020083  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan Materi Taharah Siswa Di SMA Al-ulum Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 6 April 2022

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

DISETUJUI OLEH:  
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I



Assoc. Prof. Dr. N. Jabani, M.A

Unggul | Cerdas | Terpercaya

## PERNYATAAN ORSONALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mafira Roza  
Npm : 2201020083  
Jenjang Pendidikan : S1 (Sastra Satu)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan Materi Thaharah Siswa DI SMA Al- Ulum Medan" Merupakan hasil karya saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari Plagiarisme, maka saya bersedia di tindak sesuai dengan peraturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 09 April 2026

Yang menyatakan



Mafira Roza

## **ABSTRAK**

Nama : Mafira Roza  
Npm : 2201020083  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan Materi Thaharah Siswa Di Sma Al-Ulum Medan

---

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan penguasaan materi thaharah siswa di SMA Swasta Al-Ulum Medan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penguasaan materi thaharah tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis praktik yang mengombinasikan penjelasan teori dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan thaharah. Peran guru yang aktif dalam memberikan bimbingan, dukungan fasilitas yang memadai, serta lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pembelajaran. Sebagian besar siswa mampu mempraktikkan thaharah dengan benar, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lanjutan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan materi thaharah siswa secara komprehensif, baik dari aspek kognitif maupun psikomotorik.

**Kata Kunci :** Praktik, Thaharah, Penguasaan, PAI, Keterampilan Ibadah.

## ABSTRACT

Nama : Mafira Roza  
Npm : 2201020083  
Program Studi : Islamic Religious education  
Judul : The Implementation of Practice-Based Learning in Improving  
Students' Mastery of Thaharah Material at Al-Ulum Senior  
High School Medan

---

---

*This study aims to analyze the implementation of practice-based learning in improving students' mastery of thaharah material at SMA Swasta Al-Ulum Medan. The background of this research is based on the importance of mastering thaharah not only theoretically but also practically as part of daily worship practices. This study employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of practice-based learning, which combines brief theoretical explanations with direct practice, effectively enhances students' understanding and skills in performing thaharah. The teacher's active role in providing guidance, the availability of adequate facilities, and a conducive learning environment are key supporting factors for successful learning. Most students were able to perform thaharah correctly, although some still required additional guidance. Therefore, practice-based learning is proven to be effective in improving students' mastery of thaharah material comprehensively, both in cognitive and psychomotor aspects.*

**Keywords:** *Practice-Based Learning, Thaharah, Mastery, Islamic Education, Worship Skills.*

## KATA PENGANTAR



### Pendahuluan

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Peningkatan Penguasaan Materi Thaharah Siswa di SMA Al-Ulum Medan**”. ini dapat terselesaikan dengan baik untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta Kerjasama semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta kesehatan kepada penulis dalam menyusun penulisan proposal penelitian ini.
2. Teristimewa kepada kedua orang tua Ayahanda H. Syamsul Bahri Tanjung dan Ibunda Febri Astuti yang telah memberikan kasih sayang kepada penulis, berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta doa terhadap penulis, sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Zailani, M.A selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Munawir Pasaribu, M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan proposal penelitian ini yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah memberikan bimbingan kepada penulis.

8. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya. Ahnaf Istiqlal Berutu Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, pemikiran kepada penulis. Terimakasih telah menjadi rumah, pendamping segala hal, yang menemani, mendukung ataupun menghibur penulis dalam kesedihan. Semoga segala ketulusan dan kebaikanmu kembali padamu dalam bentuk kebahagiaan yang tak terduga.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari penyusunan proposal penelitian ini masih kurang sempurna. Oleh karenanya atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan proposal penelitian ini, penulis memohon maaf dan bersedia menerima kritikan dan saran. Semoga Allah selaku melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan di dunia dan juga di akhirat.

Aamiin Ya Robbal ‘Alamiin

*Wassalamual’ aikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Medan, 09 April 2026

Mafira Roza  
NPM. 2201020083

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>11</b>
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Pembelajaran Berbasis Praktik.....	11
a. Pengertian Pembelajaran .....	11
b. Pembelajaran Berbasis Praktik.....	13
c. Tujuan Pembelajaran Berbasis Praktik.....	16
d. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Praktik.....	17
2. Penguasaan Materi Thaharah .....	17
a. Pengertian Penguasaan Materi .....	17
b. Pengertian Thaharah.....	19
c. Macam-macam Thaharah .....	24
d. Indikator Penguasaan Materi Thaharah.....	31
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berbasis Praktik....	40

a. Faktor Pendukung.....	41
b. Faktor Penghambat.....	41
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	42
C. Kerangka Berpikir.....	44
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48
1. Lokasi Penelitian .....	48
2. Waktu Penelitian .....	48
C. Sumber Data Penelitian.....	49
1. Sumber Data Primer .....	49
2. Sumber Data Sekunder.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Teknik Wawancara.....	50
2. Teknik Observasi.....	51
3. Teknik Dokumentasi .....	51
E. Teknik Analisis Data .....	51
1. Reduksi Data .....	52
2. Penyajian Data.....	52
3. Penarikan Kesimpulan.....	53
F. Teknik Keabsahan Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	56
1. Sejarah Singkat Sekolah.....	56
2. Profil Peserta Didik dan Kelas .....	57
3. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran .....	57
4. Visi dan Misi Sekolah .....	57
5. Fasilitas dan Lingkungan Sekolah.....	58
6. Data Guru dan Tenaga Pendidik .....	59
7. Sarana dan Prasarana.....	59
B. Hasil Penelitian .....	60
1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik pada Materi Thaharah di	

SMA Al-Ulum Medan.....	60
2. Faktor yang Mendukung Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Penguasaan Materi Thaharah Siswa .....	64
3. Faktor yang Menghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Penguasaan Materi Thaharah Siswa .....	66
4. Tingkat Penguasaan Materi Siswa .....	69
C. Pembahasan .....	70
1. Pembahasan Tujuan Pertama: Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik pada Materi Thaharah di SMA Al-Ulum Medan.....	71
2. Pembahasan Tujuan Kedua: Faktor-Faktor yang Mendukung Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Penguasaan Materi Thaharah Siswa.....	75
3. Pembahasan Tujuan Ketiga: Faktor-Faktor yang Menghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Penguasaan Materi Thaharah Siswa .....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>82</b>
A. Simpulan .....	82
B. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	42
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	49
Tabel 4.1 Sarana Prasana .....	59

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	26
------------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Gambar 1 Dokumentasi Dengan Pihak Guru dan Wawancara .....	100
Gambar 2 Dokumentasi Dengan Pihak Siswa Laki-Laki dan Wawancara .....	100
Gambar 3 Dokumentasi Dengan Pihak Siswa Perempuan dan Wawancara .....	101
Gambar 4 Dokumentasi Mengamati Proses Pembelajaran Siswa .....	101
Gambar 5 Dokumentasi Mengamati Pembelajaran Siswa Mengambil Wudhu ..	102
Gambar 6 Dokumentasi Mengamati Pembelajaran Siswa Mengaji dan Ibadah	103

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh (Sanjaya, 2016). Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan pada pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2014). Pendidikan Agama Islam memiliki peranan strategis dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan mampu menjalankan ajaran Islam secara benar sesuai dengan tuntunan syariat (Ramayulis, 2015).

Salah satu materi pokok dalam Pendidikan Agama Islam yang berkaitan langsung dengan praktik ibadah adalah thaharah. Thaharah merupakan dasar dari pelaksanaan ibadah, khususnya shalat, karena kesucian menjadi syarat sahnya ibadah tersebut (Hasyim, 2012). Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 222.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa menjaga kebersihan dan kesucian diri merupakan bagian penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan materi thaharah tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga

harus mampu diterapkan secara benar dalam praktik sehari-hari, seperti wudhu, tayamum, dan mandi wajib sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Az-Zuhaili, 2011).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek jasmani, rohani, intelektual, maupun spiritual (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlak serta membimbing peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas, 1999). Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran manusia akan hakikat dirinya sebagai hamba Allah SWT yang memiliki kewajiban menjalankan perintah-Nya secara benar dan bertanggung jawab (Nata, 2014).

Pendidikan Islam menempatkan keseimbangan antara ilmu dan amal sebagai prinsip utama (Ramayulis, 2015). Pengetahuan yang tidak diiringi dengan pengamalan akan kehilangan makna dan tujuan, sementara amal tanpa landasan ilmu dapat mengarah pada kesalahan dalam pelaksanaan ajaran agama (Azra, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi thaharah, harus mengintegrasikan pemahaman konsep dengan praktik nyata agar peserta didik tidak hanya mengetahui ketentuan-ketentuan thaharah, tetapi juga mampu melaksanakannya sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Pembelajaran berbasis praktik merupakan proses pengalaman langsung (*learning by doing*) (Dewey, 1938). Peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Sanjaya, 2016). Dengan demikian,

penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam materi thaharah mencerminkan hakikat pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman belajar. Menurut teori belajar, peserta didik akan lebih mudah memahami materi apabila mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan materi secara nyata akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Pembelajaran berbasis praktik merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan penguasaan materi yang bersifat aplikatif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan secara langsung, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi thaharah, pendekatan berbasis praktik sangat diperlukan karena thaharah berkaitan langsung dengan keterampilan ibadah yang menuntut ketepatan gerakan, urutan, serta kesesuaian dengan ketentuan syariat Islam.

Penguasaan materi pembelajaran ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, menunjukkan sikap yang sesuai, serta mempraktikkan keterampilan yang dipelajari (Bloom, 1976). Pembelajaran thaharah yang hanya disampaikan secara teoritis berpotensi menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan (Ramayulis, 2015). Oleh karena itu, penerapan

pembelajaran berbasis praktik dipandang mampu menjembatani teori dan praktik, sehingga peserta didik dapat menguasai materi thaharah secara utuh.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (UU No. 20 Tahun 2003). Ketentuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Regulasi ini menekankan bahwa pembelajaran agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus mendorong peserta didik untuk mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik ibadah seperti thaharah.

Pembelajaran berbasis praktik juga sejalan dengan ketentuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penguatan kompetensi. Dalam kurikulum ini, proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik aktif, kreatif, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah memiliki dasar hukum yang kuat, karena mendukung tujuan pendidikan

nasional dan kebijakan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi thaharah merupakan salah satu materi yang sangat dekat dengan aktivitas ibadah harian peserta didik, sehingga penguasaannya harus didukung melalui pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis praktik memungkinkan peserta didik belajar melalui aktivitas nyata, sehingga mereka lebih mudah memahami langkah-langkah thaharah secara benar dan sistematis.

Penerapan pembelajaran berbasis praktik memberikan manfaat langsung bagi peserta didik dan pendidik. Bagi peserta didik, pendekatan ini dapat meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, serta keterampilan dalam melaksanakan thaharah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Sementara itu, bagi pendidik, pembelajaran berbasis praktik dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk menjelaskan materi ibadah yang bersifat aplikatif, sekaligus memudahkan guru dalam melakukan penilaian aspek keterampilan peserta didik.

Pembelajaran berbasis praktik dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual di sekolah. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis di kelas, tetapi juga mampu mengaplikasikan materi thaharah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis praktik diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi thaharah secara optimal serta membentuk kebiasaan beribadah yang benar dan berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis praktik merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran materi thaharah. Melalui pembelajaran berbasis praktik, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman nyata. Pendekatan ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Ma'idah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

Ayat tersebut menjelaskan tata cara thaharah secara rinci, yang menunjukkan bahwa praktik menjadi bagian penting dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran thaharah perlu disampaikan dengan metode yang menekankan pada praktik agar siswa mampu memahami sekaligus mengamalkannya dengan benar.

SMA Al-Ulum Medan sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam memiliki tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi thaharah, sekolah ini telah berupaya menerapkan pembelajaran berbasis praktik. Namun, berdasarkan pengamatan awal peneliti, masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menguasai materi thaharah, baik dari segi pemahaman konsep maupun keterampilan praktik.

Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan rukun dan syarat thaharah, serta belum mampu mempraktikkan tata cara thaharah dengan benar dan tertib. Hal ini menunjukkan perlunya optimalisasi penerapan

pembelajaran berbasis praktik agar penguasaan materi thaharah siswa dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa penerapan pembelajaran berbasis praktik memiliki peranan penting dalam meningkatkan penguasaan materi thaharah siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Peningkatan Penguasaan Materi Thaharah Siswa di SMA Al-Ulum Medan**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah di SMA Al-Ulum Medan belum menunjukkan dampak yang merata terhadap seluruh siswa.
2. Penguasaan materi thaharah siswa, khususnya pada aspek praktik, masih tergolong rendah.
3. Sebagian siswa belum mampu menghubungkan pemahaman konseptual thaharah dengan pelaksanaan praktik yang benar sesuai ketentuan syariat Islam.
4. Tingkat keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan praktik pembelajaran thaharah masih bervariasi.
5. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kemampuan praktik siswa dalam materi thaharah.
6. Evaluasi pembelajaran thaharah masih lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan dengan penilaian keterampilan praktik secara komprehensif.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah di SMA Al-Ulum Medan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam penguasaan materi taharah siswa?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam penguasaan materi taharah siswa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah di SMA Al-Ulum Medan.
2. Faktor yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam penguasaan materi taharah siswa.
3. Faktor yang menghambat penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam penguasaan materi taharah siswa.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam terkait penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan

penguasaan materi thaharah.

- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji metode pembelajaran praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan teori pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan psikomotorik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru:

Memberikan gambaran dan wawasan mengenai penerapan pembelajaran berbasis praktik yang efektif dalam mengajarkan materi thaharah.

### b. Bagi Siswa:

Meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mempraktikkan thaharah secara benar sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

### c. Bagi Sekolah:

Menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Ulum Medan.

### d. Bagi Peneliti:

Menjadi sumber data dan referensi empiris untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis praktik dalam pendidikan Islam.

## **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini disusun sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**

Bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II : Landasan Teoritis**

Bab ini membahas landasan teoritis dan kajian pustaka yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis praktik, penguasaan materi thaharah, Pendidikan Agama Islam, serta penelitian-penelitian relevan.

**BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

**BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibahas secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu.

**BAB V : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan pengembangan di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pembelajaran Berbasis Praktik**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi edukatif yang dirancang secara sistematis antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Proses pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian materi, melainkan sebagai upaya membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sanjaya, 2016).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Definisi ini menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif yang melibatkan peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi secara pasif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar dan pengalaman belajar. Sementara itu, Hamalik (2011) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi,

material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran difokuskan pada pengembangan kemampuan dasar dan pembentukan sikap serta karakter peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat ini menekankan pada pengenalan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik sederhana, seperti praktik wudu, salat, dan membaca doa sehari-hari. Pendekatan berbasis praktik sangat penting untuk membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara konkret sesuai dengan tahap perkembangan psikologis mereka.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran mulai diarahkan pada penguatan pemahaman konsep dan nilai-nilai ajaran Islam, disertai dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik didorong untuk mulai berpikir kritis dan reflektif terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis praktik seperti simulasi ibadah, diskusi kasus keagamaan, dan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi sarana efektif dalam menanamkan pemahaman dan sikap religius.

Selanjutnya, pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran beragama yang matang dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Pembelajaran berbasis praktik pada jenjang ini dapat dilakukan melalui kegiatan proyek keagamaan, kajian keislaman, praktik dakwah, dan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

Adapun pada jenjang Pondok Pesantren, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang lebih komprehensif dan integratif. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri melalui sistem pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung. Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada penguasaan ilmu keagamaan dan pembentukan akhlak melalui praktik kehidupan beragama secara langsung. Pembelajaran berbasis praktik di pesantren tercermin dalam kegiatan seperti muhadhoroh, bahtsul masail, praktik ibadah, dan pembinaan akhlak dalam kehidupan santri sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan keterampilan beribadah. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin (2015) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta membentuk akhlak mulia melalui proses pembelajaran yang integratif antara pengetahuan, sikap, dan praktik. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis praktik menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan.

#### **b. Pembelajaran Berbasis Praktik**

Pembelajaran berbasis praktik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam melakukan aktivitas secara langsung untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang belajar melalui pengalaman nyata, sehingga proses pembelajaran tidak hanya

bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Melalui pembelajaran berbasis praktik, peserta didik diharapkan mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Menurut Sudjana (2022), pembelajaran berbasis praktik adalah pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui perbuatan langsung dengan mempraktikkan konsep yang telah dipelajari. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Kolb (1984) dalam teori experiential learning yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung, melakukan refleksi, membangun konsep, dan menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, memahami, dan menginternalisasi materi pembelajaran secara lebih mendalam.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran berbasis praktik memiliki peran yang sangat penting karena ajaran Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga proses pembelajaran harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Oleh karena itu, pendekatan berbasis praktik menjadi sarana yang efektif untuk menjembatani antara pemahaman teori dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran berbasis praktik diterapkan melalui kegiatan sederhana yang bersifat konkret dan berulang, seperti praktik wudu, salat, membaca doa harian, dan pembiasaan perilaku terpuji. Pendekatan ini

sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan peniruan. Pembelajaran berbasis praktik pada tahap ini bertujuan menanamkan dasar-dasar keimanan dan kebiasaan beribadah sejak dini.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran berbasis praktik mulai dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong pemahaman dan refleksi, seperti simulasi ibadah, praktik membaca Al-Qur'an dengan tajwid, diskusi nilai-nilai akhlak, serta kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Peserta didik tidak hanya diajak untuk melakukan praktik, tetapi juga memahami makna dan hikmah dari setiap aktivitas yang dilakukan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran berbasis praktik diarahkan pada penguatan kesadaran beragama dan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Praktik dakwah, kegiatan sosial keagamaan, proyek keislaman, serta pembiasaan kepemimpinan religius menjadi bentuk implementasi pembelajaran berbasis praktik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab, berpikir kritis, dan memiliki kepedulian sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, di Pondok Pesantren, pembelajaran berbasis praktik merupakan ciri khas yang melekat dalam sistem pendidikan pesantren. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri melalui kegiatan ibadah, pembinaan akhlak, muhadhoroh, bahtsul masail, dan pengabdian masyarakat. Menurut Dhofier (2011), sistem pendidikan pesantren menekankan pada pembelajaran melalui praktik langsung dan pembiasaan, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam secara kuat dalam diri

santri.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap religius dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam secara nyata. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis praktik perlu dirancang secara sistematis agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

### **c. Tujuan Pembelajaran Berbasis Praktik**

Tujuan pembelajaran berbasis praktik antara lain:

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.
- 2) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menerapkan konsep yang dipelajari.
- 3) Menumbuhkan sikap aktif, percaya diri, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.
- 4) Menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan nyata.

Tujuan pembelajaran berbasis praktik adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan mereka dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan praktik, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis praktik bertujuan menghubungkan antara teori yang diperoleh di kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

#### **d. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Praktik**

Langkah-langkah pembelajaran berbasis praktik meliputi:

- 1) Tahap persiapan, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan konsep dasar materi.
- 2) Tahap demonstrasi, yaitu guru memperagakan cara atau prosedur pelaksanaan materi.
- 3) Tahap praktik, yaitu siswa melakukan praktik secara langsung dengan bimbingan guru.
- 4) Tahap evaluasi, yaitu guru menilai pemahaman dan keterampilan siswa setelah praktik dilakukan.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis praktik terdiri atas tahap persiapan, tahap demonstrasi, tahap praktik, dan tahap evaluasi yang saling berkaitan. Pada tahap persiapan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan konsep dasar materi agar siswa memiliki pemahaman awal yang jelas. Selanjutnya, pada tahap demonstrasi, guru memperagakan prosedur atau cara pelaksanaan materi sebagai contoh yang benar bagi siswa. Tahap praktik merupakan inti pembelajaran, di mana siswa melakukan praktik secara langsung dengan bimbingan dan pengawasan guru. Adapun tahap evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman dan keterampilan siswa setelah praktik, sehingga guru dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan melakukan tindak lanjut yang diperlukan.

## **2. Penguasaan Materi Thaharah**

### **a. Pengertian Penguasaan Materi**

Penguasaan materi merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami,

mengingat, serta menerapkan konsep dan prinsip suatu materi pembelajaran secara tepat dan berkelanjutan. Penguasaan materi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal informasi, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Dalam proses pembelajaran, tingkat penguasaan materi peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Bloom (dalam Nasution, 2021) mengemukakan bahwa penguasaan materi mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan menganalisis materi pembelajaran. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan kesadaran peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan peserta didik dalam mempraktikkan atau melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penguasaan materi memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Penguasaan materi tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik memahami konsep ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada pembentukan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Penguasaan materi thaharah secara khusus mencakup pemahaman peserta didik terhadap konsep bersuci dalam Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Materi thaharah meliputi pengertian thaharah, macam-macam najis, cara mensucikan najis, serta tata cara bersuci seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum.

Penguasaan materi ini menuntut peserta didik tidak hanya mampu menjelaskan konsep dan hukum thaharah, tetapi juga mampu mempraktikkan tata cara bersuci dengan benar sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Dengan demikian, penguasaan materi thaharah dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami konsep bersuci, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesucian, serta menerapkan tata cara thaharah secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran thaharah yang efektif perlu dirancang dengan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara pemahaman teori dan praktik, sehingga peserta didik dapat mencapai penguasaan materi secara utuh dan bermakna.

#### **b. Pengertian Thaharah**

Thaharah secara bahasa berarti bersuci atau membersihkan diri. Secara istilah, thaharah adalah membersihkan diri dari hadas dan najis agar sah dalam melaksanakan ibadah tertentu, khususnya shalat. Thaharah merupakan dasar dalam pelaksanaan ibadah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT mencintai hamba-Nya yang senantiasa menjaga kesucian diri, baik secara fisik maupun spiritual. Kesucian yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kebersihan badan dari hadas dan najis, tetapi juga kebersihan hati melalui taubat dan perbaikan diri.

Thaharah secara etimologis (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu *thahara-yathhuru-thahāran* yang berarti bersuci, membersihkan diri, atau menghilangkan kotoran. Kata ini memiliki akar makna yang luas, mencakup kebersihan fisik dari

kotoran yang tampak (najis) maupun kotoran yang tidak tampak (hadas). Dalam penggunaannya sehari-hari, istilah thaharah sering diartikan sebagai kebersihan dan kesucian, baik yang bersifat material maupun immaterial. Para ulama ahli bahasa, seperti Ibnu Faris dalam mu'jam *Maqayis al-Lughah*, menjelaskan bahwa huruf *tha*, *ha*, dan *ra* menunjukkan makna dasar yaitu kebersihan dan keindahan. Dari akar kata yang sama juga lahir kata *thahara* yang berarti “ia bersih” dan *tathhira* yang berarti “ia membersihkan diri”. Dengan demikian, secara bahasa, thaharah mengandung makna upaya aktif seseorang untuk membersihkan diri dari segala bentuk kotoran, baik yang bersifat indrawi (dapat dilihat, diraba, atau dicium) maupun yang bersifat maknawi (seperti dosa dan maksiat).

Secara terminologis (istilah), para ulama fiqih memberikan definisi yang lebih spesifik mengenai thaharah. Menurut Mazhab Syafi'i, thaharah adalah sesuatu yang dilakukan untuk menghilangkan hadas dan najis, baik dengan air, debu (tayamum), atau cara-cara lain yang disyariatkan. Al-Imam an-Nawawi dalam kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* mendefinisikan thaharah sebagai “*suatu hukum yang memungkinkan seseorang untuk melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lain yang mensyaratkan kesucian, baik dengan menggunakan air, debu, atau dengan cara menghilangkan najis*”. Sementara itu, ulama Mazhab Hanafi mendefinisikan thaharah sebagai “*menghilangkan hadas atau apa yang sejenis dengannya, serta menghilangkan najis*”. Dari berbagai definisi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa thaharah dalam pengertian syariat mencakup dua hal pokok: pertama, menghilangkan hadas (kotoran spiritual yang tidak tampak) yang menyebabkan seseorang tidak sah melakukan ibadah tertentu seperti shalat; kedua, menghilangkan najis (kotoran material yang tampak) yang melekat pada badan,

pakaian, atau tempat ibadah.

Thaharah memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam ajaran Islam karena menjadi syarat sahnya ibadah mahdhah, khususnya shalat. Rasulullah SAW bersabda, *“Kunci shalat adalah bersuci (thaharah), pembuka (takbiratul ihram) adalah pengharam (segala sesuatu di luar shalat menjadi haram), dan penutupnya adalah salam”* (HR. Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah). Hadis ini menegaskan bahwa tanpa thaharah, shalat seseorang tidak sah, sehingga thaharah merupakan gerbang utama untuk memasuki ibadah shalat. Selain itu, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 6 yang memerintahkan wudhu sebagai bentuk thaharah dari hadas kecil, dan Q.S. An-Nisa ayat 43 yang menyebutkan tayamum sebagai alternatif ketika tidak ditemukan air. Dalam konteks yang lebih luas, thaharah juga mencakup mandi wajib (junub) untuk menghilangkan hadas besar, serta membersihkan najis dari badan, pakaian, dan tempat.

Salah satu dalil terpenting yang menjelaskan tentang thaharah adalah firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 222 yang artinya: *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”* Ayat ini turun dalam konteks hubungan suami-istri pada masa haid, namun para mufasir sepakat bahwa maknanya bersifat umum, yaitu Allah SWT mencintai hamba-hamba-Nya yang senantiasa menjaga kesucian diri, baik secara fisik maupun spiritual. Kesucian fisik diwujudkan dengan thaharah dari hadas dan najis, sementara kesucian spiritual diwujudkan dengan tobat dan meninggalkan maksiat. Al-Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menggabungkan antara kebersihan lahir (thaharah dari najis) dan kebersihan batin (tobat dari dosa), yang keduanya sama-sama dicintai Allah. Dengan demikian, thaharah tidak hanya

bermakna prosedural, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang dalam, yaitu upaya seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah dengan menjaga kesucian lahir dan batin.

Selain Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi juga banyak menekankan pentingnya thaharah. Rasulullah SAW bersabda, *“Kebersihan itu adalah sebagian dari iman”* (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa thaharah tidak hanya berkaitan dengan aspek fikih, tetapi juga berkaitan dengan aspek akidah dan akhlak. Seorang mukmin yang sejati adalah mereka yang senantiasa menjaga kebersihan dirinya, karena kebersihan mencerminkan kesempurnaan iman. Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW juga bersabda, *“Barangsiapa yang berwudhu lalu menyempurnakan wudhunya, maka keluarlah dosa-dosanya dari tubuhnya hingga dari bawah kukunya”* (HR. Muslim). Hadis ini menjelaskan bahwa thaharah melalui wudhu tidak hanya membersihkan anggota tubuh secara fisik, tetapi juga memiliki efek spiritual berupa penghapusan dosa-dosa kecil. Hal ini menunjukkan bahwa thaharah memiliki keutamaan yang luar biasa, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, pemahaman tentang thaharah tidak hanya diarahkan pada aspek pengetahuan (kognitif) semata, tetapi juga pada pembentukan sikap (afektif) dan kebiasaan (psikomotorik) hidup bersih serta kesadaran beribadah yang benar. Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menjelaskan pengertian, dasar hukum, syarat, rukun, serta hal-hal yang membatalkan thaharah, tetapi juga mampu mempraktikkan tata cara bersuci dengan benar sesuai tuntunan syariat. Lebih dari itu, pembelajaran thaharah seharusnya juga menumbuhkan kesadaran bahwa thaharah adalah ibadah yang mengandung

nilai-nilai spiritual, bukan sekadar rutinitas fisik. Seorang siswa yang memahami hakikat thaharah akan menyadari bahwa setiap kali ia berwudhu, ia sedang membersihkan dosa-dosanya dan mempersiapkan diri untuk berdialog dengan Allah dalam shalat.

Sayangnya, realitas pembelajaran thaharah di banyak sekolah masih cenderung bersifat teoretis dan hafalan. Siswa dihadapkan pada buku teks yang berisi daftar rukun wudhu, syarat tayamum, dan hal-hal yang membatalkan mandi wajib, namun jarang diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung. Akibatnya, pemahaman siswa bersifat abstrak dan cepat terlupa. Padahal, thaharah adalah materi yang bersifat prosedural dan sangat membutuhkan pengalaman langsung (*direct experience*). Sebagaimana diungkapkan oleh John Dewey, seseorang tidak akan benar-benar memahami suatu prosedur sampai ia melakukannya sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran thaharah perlu disampaikan melalui pendekatan berbasis praktik agar peserta didik dapat menguasai materi secara menyeluruh—baik teori maupun praktik—serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, thaharah memiliki implikasi yang sangat luas dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika seorang siswa terbiasa berwudhu sebelum shalat, ia tidak hanya belajar tentang urutan membasuh anggota tubuh, tetapi juga belajar tentang disiplin (melakukan gerakan secara berurutan), kesabaran (melakukannya dengan tenang dan tidak terburu-buru), serta kesadaran akan kebersihan sebagai bagian dari identitas seorang muslim. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran thaharah dapat diintegrasikan dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta dimensi mandiri dan bernalar kritis. Siswa yang

memahami thaharah dengan baik akan tumbuh menjadi pribadi yang mencintai kebersihan, disiplin dalam beribadah, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Dengan demikian, thaharah dapat dipahami sebagai konsep fundamental dalam Islam yang mencerminkan keseimbangan antara kebersihan fisik dan kesucian spiritual. Thaharah bukan sekadar aktivitas prosedural membersihkan diri dari hadas dan najis, tetapi juga merupakan ibadah yang memiliki dimensi preventif (mencegah kotoran), kuratif (membersihkan kotoran), dan spiritual (mendekatkan diri kepada Allah). Penguasaan materi thaharah yang baik akan membantu peserta didik melaksanakan ibadah dengan sah dan sempurna, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari nilai-nilai keislaman, serta membentuk karakter yang bersih, disiplin, dan bertakwa. Oleh karena itu, sudah seharusnya pembelajaran thaharah di sekolah diberikan porsi yang memadai, dengan penekanan pada praktik langsung, bimbingan individual, dan pengulangan yang sistematis, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

### **c. Macam-macam Thaharah**

Thaharah dalam Islam tidak hanya terbatas pada satu bentuk kegiatan bersuci, melainkan mencakup beberapa macam yang disesuaikan dengan jenis hadas, kondisi seseorang, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Secara garis besar, para ulama fiqih membagi thaharah menjadi empat macam, yaitu: bersuci dari hadas kecil dengan wudhu, bersuci dari hadas besar dengan mandi wajib (junub), bersuci dengan tayamum sebagai pengganti wudhu atau mandi wajib dalam kondisi darurat, serta bersuci dari najis yang menempel pada badan, pakaian, atau tempat ibadah. Keempat macam thaharah ini memiliki ketentuan, syarat, rukun, serta tata cara yang

berbeda-beda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menghilangkan penghalang ibadah (*al-mani'*) agar seseorang sah melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lain yang mensyaratkan kesucian. Pemahaman yang komprehensif tentang macam-macam thaharah sangat penting bagi setiap muslim, khususnya bagi peserta didik di sekolah, agar mereka tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu mempraktikkan bentuk thaharah yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Pertama, wudhu merupakan bentuk thaharah dari hadas kecil. Hadas kecil adalah keadaan tidak suci yang disebabkan oleh keluarnya sesuatu dari dua jalan (qubul dan dubur), seperti buang air kecil, buang air besar, kentut, atau tidur nyenyak yang tidak menentu. Selain itu, bersentuhan langsung antara kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahram (menurut sebagian ulama), serta menyentuh kemaluan dengan telapak tangan tanpa penghalang juga termasuk penyebab hadas kecil. Untuk menghilangkan hadas kecil, seorang muslim diwajibkan berwudhu. Wudhu memiliki rukun yang harus dipenuhi agar sah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 6: membasuh seluruh muka, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kedua kaki hingga mata kaki, serta dilakukan secara tertib dan berkesinambungan (*muwalah*). Selain rukun, wudhu juga memiliki sunnah-sunnah seperti membaca basmalah, berkumur, istinsyaq (menghirup air ke hidung), mengusap telinga, mendahulukan anggota tubuh bagian kanan, serta membaca doa setelah wudhu. Para ulama sepakat bahwa wudhu adalah syarat sah shalat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*Allah tidak menerima shalat salah seorang di antara kalian apabila ia berhadis hingga ia berwudhu*" (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, wudhu menjadi materi pertama dan paling utama dalam thaharah karena merupakan

praktik yang paling sering dilakukan siswa setiap hari sebelum shalat. Oleh karena itu, penguasaan tata cara wudhu yang benar—mulai dari niat, urutan rukun, hingga doa-doa—menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik.

Kedua, mandi wajib (mandi junub) merupakan bentuk thaharah dari hadas besar. Hadas besar adalah keadaan tidak suci yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: keluarnya mani (baik karena mimpi basah maupun hubungan suami-istri), bersetubuh meskipun tidak keluar mani, haid (menstruasi), nifas (darah setelah melahirkan), dan wiladah (melahirkan). Orang yang mengalami hadas besar disebut *junub* dan tidak diperbolehkan melakukan shalat, thawaf, menyentuh mushaf Al-Qur'an, berdiam di masjid, serta membaca Al-Qur'an (menurut sebagian ulama) sebelum ia mandi wajib. Tata cara mandi wajib memiliki rukun yang harus dipenuhi, yaitu niat menghilangkan hadas besar dan meratakan air ke seluruh tubuh, termasuk sela-sela rambut dan kulit. Sunnah-sunnah dalam mandi wajib antara lain membaca basmalah, membasuh kedua telapak tangan tiga kali, membersihkan kemaluan, berwudhu terlebih dahulu (seperti wudhu untuk shalat), kemudian mengguyurkan air ke seluruh tubuh dimulai dari bagian kanan, dan terakhir membasuh kaki. Dalam pembelajaran thaharah di sekolah, materi mandi wajib sering kali menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan tempat dan waktu. Guru biasanya mempraktikkan tata cara mandi wajib secara simbolis dengan pakaian tertutup, sambil menekankan pada urutan gerakan, niat, serta bagian-bagian tubuh yang harus dibasuh. Meskipun demikian, siswa tetap perlu memahami bahwa mandi wajib memiliki perbedaan mendasar dengan mandi biasa, yaitu adanya niat dan kewajiban meratakan air ke seluruh tubuh tanpa terkecuali.

Ketiga, tayamum merupakan bentuk thaharah yang bersifat rukhsah

(keringanan) sebagai pengganti wudhu atau mandi wajib dalam kondisi tertentu. Tayamum disyariatkan berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah ayat 6: *“Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu.”* Juga berdasarkan hadis Rasulullah SAW ketika beliau mengajarkan tayamum kepada seorang sahabat, *“Cukuplah bagimu begini: beliau menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah, lalu meniupnya, kemudian mengusapkan ke wajah dan kedua telapak tangannya”* (HR. Bukhari dan Muslim). Kondisi yang membolehkan tayamum antara lain: tidak adanya air meskipun sudah dicari dengan sungguh-sungguh, sakit yang akan bertambah parah jika menggunakan air, cuaca yang sangat dingin sehingga air membahayakan tubuh, sedang dalam perjalanan jauh (safir) dan air hanya cukup untuk minum atau memasak, serta kondisi darurat lainnya. Tata cara tayamum memiliki rukun: niat, mengusap wajah dengan debu, dan mengusap kedua tangan hingga pergelangan (menurut pendapat yang kuat) atau hingga siku (menurut sebagian ulama). Debu yang digunakan harus suci, tidak basah, dan tidak tercampur najis. Tayamum juga membatalkan hal-hal yang membatalkan wudhu, dan seseorang yang bertayamum wajib mengulang shalatnya jika setelah itu ia menemukan air (menurut sebagian ulama) atau jika ia sudah tidak dalam kondisi uzur. Dalam pembelajaran thaharah di sekolah, materi tayamum sering kali menjadi bagian yang paling sulit dipahami siswa karena membutuhkan pemahaman tentang kondisi-kondisi khusus yang jarang terjadi. Siswa perlu dilatih untuk membedakan kapan harus wudhu, kapan harus mandi wajib, dan kapan boleh bertayamum, serta memahami bahwa tayamum bukanlah pilihan utama, melainkan keringanan dari

Allah SWT bagi hamba-Nya yang sedang dalam kesulitan.

Keempat, bersuci dari najis merupakan bentuk thaharah yang berkaitan dengan benda-benda najis yang menempel pada badan, pakaian, atau tempat ibadah. Berbeda dengan hadas yang bersifat spiritual (tidak tampak), najis bersifat material (tampak dan dapat diindera). Para ulama membagi najis menjadi tiga kategori. Pertama, najis mughallazah (berat), yaitu najis anjing dan babi serta keturunannya. Cara mensucikannya adalah dengan membasuh tujuh kali, salah satunya dengan campuran tanah atau debu. Kedua, najis mukhaffafah (ringan), yaitu air kencing bayi laki-laki yang belum berusia dua tahun dan hanya menyusu ASI (tidak makan makanan padat). Cara mensucikannya cukup dengan memercikkan air pada bagian yang terkena najis. Ketiga, najis mutawassithah (sedang), yang mencakup semua najis selain dua kategori di atas, seperti darah, nanah, muntah, khamr, air kencing (selain bayi laki-laki), dan kotoran manusia maupun hewan yang diharamkan memakannya. Cara mensucikannya adalah dengan menghilangkan zat, warna, rasa, dan bau najis menggunakan air yang suci dan mensucikan. Jika sulit menghilangkan salah satu sifatnya (misalnya bau), maka dimaafkan setelah dicuci sekemampuan. Dalam mazhab Syafi'i, jika najis mutawassithah terkena benda padat seperti pakaian atau lantai, cukup dibasuh dengan air hingga hilang zat, rasa, warna, dan baunya. Adapun benda-benda yang sulit dibersihkan seperti alas kaki, cukup digosokkan ke tanah (dengan syarat tanahnya suci) hingga najisnya hilang. Pemahaman tentang najis dan cara mensucikannya sangat penting dalam kehidupan sehari-hari siswa, karena mereka akan sering menghadapi situasi seperti terkena percikan air kencing di kamar mandi, terkena darah saat luka, atau menemukan kotoran hewan di halaman sekolah. Dengan memahami macam-macam najis dan

cara mensucikannya, siswa dapat menjaga kebersihan badan, pakaian, dan lingkungan tempat ibadah mereka.

Kelima bentuk thaharah di atas—wudhu, mandi wajib, tayamum, dan pensucian najis—saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan sistem kebersihan dalam Islam. Wudhu dan mandi wajib berkaitan dengan hadas (kotoran spiritual), sementara pensucian najis berkaitan dengan kotoran material. Tayamum berfungsi sebagai pengganti wudhu atau mandi wajib ketika air tidak tersedia atau tidak dapat digunakan. Secara lebih luas, para ulama juga memasukkan *istinja'* (bersuci setelah buang air kecil dan besar) sebagai bagian dari thaharah, meskipun secara teknis *istinja'* lebih bersifat persiapan sebelum wudhu. *Istinja'* dapat dilakukan dengan air (lebih utama) atau dengan batu/daun yang suci (minimal tiga kali usapan) sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu, mandi sunnah juga termasuk dalam cakupan thaharah, meskipun tidak wajib, seperti mandi hari Jumat, mandi dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), mandi sebelum ihram, mandi setelah memandikan jenazah, serta mandi ketika hendak memasuki Makkah. Namun secara umum, fokus pembelajaran thaharah di tingkat sekolah menengah lebih diarahkan pada empat macam thaharah pokok: wudhu, mandi wajib, tayamum, dan pensucian najis, karena keempatnya merupakan kebutuhan dasar yang paling sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemahaman tentang macam-macam thaharah tidak cukup hanya sampai pada tataran teori dan hafalan. Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mempraktikkan setiap macam thaharah secara langsung, karena setiap jenis thaharah memiliki karakteristik teknis yang berbeda. Praktik wudhu misalnya, membutuhkan ketelitian dalam urutan rukun dan

pembasuhan anggota tubuh secara berurutan. Praktik mandi wajib membutuhkan pemahaman tentang niat dan kewajiban meratakan air ke seluruh tubuh. Praktik tayamum membutuhkan ketelitian dalam penggunaan debu yang suci serta urutan usapan wajah dan tangan. Sementara itu, praktik pensucian najis membutuhkan kemampuan membedakan jenis najis (ringan, sedang, berat) dan cara mensucikannya sesuai dengan jenis najis tersebut. Semua ini hanya dapat dikuasai dengan baik jika siswa mengalami sendiri proses praktiknya, bukan sekadar membaca atau mendengar penjelasan dari guru. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan siswa, *“Karena kalau hanya dijelaskan, saya suka lupa urutannya. Tapi kalau sudah pernah mempraktikkan, saya jadi ingat gerakannya”* (wawancara dengan Rizki Ramadhan, 10 Maret 2026). Pernyataan ini menegaskan pentingnya metode praktik dalam pembelajaran macam-macam thaharah.

Selain itu, pemahaman tentang macam-macam thaharah juga memiliki implikasi yang luas terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan hidup bersih siswa. Seorang siswa yang memahami perbedaan antara hadas dan najis akan lebih mudah menjaga kebersihan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Ia tidak akan malas berwudhu sebelum shalat, tidak akan meremehkan pentingnya mandi wajib setelah mimpi basah (bagi siswa laki-laki) atau setelah haid (bagi siswa perempuan), tidak akan bingung ketika harus bertayamum dalam perjalanan jauh, serta akan rajin membersihkan pakaian dan tempat ibadah dari najis. Dalam jangka panjang, kebiasaan bersuci ini akan membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 222 yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa

Allah SWT mencintai orang-orang yang menyucikan diri. Dengan demikian, pembelajaran macam-macam thaharah tidak hanya bertujuan agar siswa mampu membedakan antara wudhu, mandi wajib, tayamum, dan pensucian najis, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kebersihan dan kesucian sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas seorang muslim.

Secara keseluruhan, macam-macam thaharah dalam Islam mencerminkan rahmat dan kemudahan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Islam tidak membebani umatnya dengan satu bentuk thaharah yang kaku, tetapi memberikan alternatif (tayamum) ketika air tidak tersedia, serta memberikan keringanan dalam mensucikan najis sesuai dengan tingkat kesulitannya. Semua bentuk thaharah ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memastikan bahwa seorang muslim dalam keadaan suci ketika menghadap kepada Allah SWT dalam ibadah. Oleh karena itu, sudah seharusnya pembelajaran thaharah di sekolah diberikan dengan porsi yang memadai, dengan penekanan pada praktik langsung, bimbingan individual, serta pengulangan yang sistematis. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya mampu menyebutkan macam-macam thaharah, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan benar sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Dengan penguasaan yang baik terhadap macam-macam thaharah, siswa akan tumbuh menjadi generasi muslim yang bersih, sehat, disiplin dalam beribadah, serta memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

#### **d. Indikator Penguasaan Materi Thaharah**

Penguasaan materi thaharah merupakan kompetensi yang tidak dapat diukur secara tunggal, melainkan memerlukan seperangkat indikator yang mencakup berbagai aspek kemampuan peserta didik. Indikator-indikator ini berfungsi sebagai

tolok ukur atau kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah menguasai materi thaharah, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, indikator penguasaan materi sangat penting karena menjadi acuan bagi guru dalam merancang instrumen penilaian, serta menjadi target yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tanpa indikator yang jelas, mustahil bagi guru untuk menentukan apakah seorang siswa telah berhasil menguasai materi atau masih memerlukan bimbingan tambahan.

Secara umum, indikator penguasaan materi thaharah dapat dirumuskan berdasarkan tiga ranah pendidikan yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom dan para pengikutnya, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*). Ketiga ranah ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dan harus dicapai secara simultan dalam pembelajaran thaharah. Seorang siswa tidak dapat dikatakan menguasai materi thaharah jika ia hanya mampu menghafal rukun wudhu (kognitif) tetapi tidak memiliki kesadaran akan pentingnya kebersihan (afektif) dan tidak mampu mempraktikkan wudhu dengan benar (psikomotorik). Sebaliknya, penguasaan yang utuh hanya tercapai ketika ketiga ranah tersebut terintegrasi dalam diri peserta didik. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai setiap indikator penguasaan materi thaharah berdasarkan ketiga ranah tersebut.

Pertama, indikator pada ranah kognitif. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi terkait thaharah. Dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu mengingat

(*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Dalam konteks materi thaharah, indikator pada ranah kognitif yang paling relevan untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA) mencakup tiga hingga empat tingkatan pertama. *Pertama*, kemampuan mengingat (*remembering*), yaitu peserta didik mampu menyebutkan definisi thaharah, dasar hukumnya, macam-macamnya, serta rukun dan syarat wudhu, mandi wajib, dan tayamum. *Kedua*, kemampuan memahami (*understanding*), yaitu peserta didik mampu menjelaskan perbedaan antara hadas dan najis, membedakan antara hadas kecil dan hadas besar, serta menguraikan kondisi-kondisi yang membolehkan tayamum. *Ketiga*, kemampuan menerapkan (*applying*), yaitu peserta didik mampu menggunakan pengetahuan tentang thaharah dalam situasi konkret, misalnya menentukan apakah seseorang yang mengalami mimpi basah wajib mandi wajib atau cukup berwudhu, atau menentukan cara mensucikan pakaian yang terkena najis anjing. *Keempat*, kemampuan menganalisis (*analyzing*), yaitu peserta didik mampu membandingkan perbedaan pendapat ulama tentang tata cara tayamum atau menganalisis kesalahan-kesalahan umum dalam praktik wudhu di masyarakat. Dengan demikian, indikator penguasaan materi thaharah pada ranah kognitif tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi mencakup pemahaman mendalam dan kemampuan aplikasi.

Kedua, indikator pada ranah afektif. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, kesadaran, dan karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran thaharah. Ranah ini sering kali terabaikan dalam pembelajaran PAI karena lebih sulit diukur dibandingkan ranah kognitif, padahal justru ranah afektif yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk

pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam taksonomi Krathwohl (1964), ranah afektif terdiri dari lima tingkatan: menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), mengorganisasi (*organizing*), dan menginternalisasi (*internalizing*). Dalam konteks materi thaharah, indikator pada ranah afektif mencakup: *pertama*, kesadaran siswa akan pentingnya thaharah sebagai syarat sah shalat dan sebagai perintah Allah SWT (tingkat menerima). *Kedua*, kemauan siswa untuk mempraktikkan thaharah secara rutin tanpa harus diperintah oleh guru atau orang tua (tingkat menanggapi). *Ketiga*, sikap menghargai kebersihan sebagai bagian dari iman, sehingga siswa tidak hanya membersihkan diri ketika akan shalat, tetapi juga menjaga kebersihan badan, pakaian, dan lingkungan secara terus-menerus (tingkat menghargai). *Keempat*, kemampuan siswa untuk memprioritaskan thaharah dalam skala nilai kehidupannya, misalnya memilih untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas lain yang kurang penting (tingkat mengorganisasi). *Kelima*, thaharah telah menjadi karakter yang melekat (*internalized*) dalam diri siswa, sehingga ia melakukannya secara otomatis dan penuh kesadaran spiritual, bukan karena paksaan atau rasa takut (tingkat menginternalisasi). Indikator afektif ini sangat penting untuk ditumbuhkan karena thaharah yang dilakukan tanpa kesadaran dan kekhusyukan akan kehilangan esensinya sebagai ibadah.

Ketiga, indikator pada ranah psikomotorik. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan kemampuan melakukan gerakan-gerakan yang terkait dengan thaharah. Ranah ini menjadi sangat krusial dalam pembelajaran thaharah karena thaharah pada hakikatnya adalah ibadah yang bersifat amaliyah (praktik), bukan sekadar teori. Dalam taksonomi Simpson (1972), ranah

psikomotorik terdiri dari tujuh tingkatan: persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), respons terbimbing (*guided response*), mekanisme (*mechanism*), respons terbuka yang kompleks (*complex overt response*), adaptasi (*adaptation*), dan originasi (*origination*). Dalam konteks materi thaharah, indikator pada ranah psikomotorik mencakup: *pertama*, kemampuan siswa mempraktikkan tata cara wudhu dengan urutan yang benar, mulai dari niat hingga doa selesai wudhu, tanpa ada rukun yang terlewat. *Kedua*, kemampuan siswa mempraktikkan tata cara tayamum dengan benar, termasuk niat, menepukkan debu ke wajah dan kedua tangan, serta mengetahui kapan tayamum diperbolehkan. *Ketiga*, kemampuan siswa mempraktikkan tata cara mandi wajib, setidaknya secara simbolis dengan memahami bagian-bagian tubuh yang wajib dibasuh dan urutan yang dianjurkan. *Keempat*, kemampuan siswa membersihkan najis dari pakaian atau benda lain sesuai dengan jenis najisnya (ringan, sedang, berat). *Kelima*, kemampuan siswa melakukan istinja' (bersuci setelah buang air) dengan benar, baik menggunakan air maupun batu. *Keenam*, kelancaran dan ketepatan siswa dalam melakukan seluruh rangkaian thaharah tanpa perlu pengawasan atau koreksi dari guru (tingkat mekanisme dan respons terbuka yang kompleks). Indikator psikomotorik inilah yang paling sering menjadi fokus dalam pembelajaran berbasis praktik, karena metode praktik dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan fisik siswa melalui pengalaman langsung.

Keempat indikator yang telah disebutkan dalam berbagai sumber literatur pendidikan Islam dan fikih, secara spesifik indikator penguasaan materi thaharah dapat dirinci sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman konsep thaharah. Indikator ini mencakup kemampuan peserta didik dalam mendefinisikan thaharah secara bahasa

dan istilah, menjelaskan kedudukan thaharah dalam Islam, serta memahami tujuan dan hikmah disyariatkannya thaharah. Seorang siswa yang telah menguasai indikator ini akan mampu menjawab pertanyaan seperti: “Apa perbedaan antara hadas dan najis?”, “Mengapa thaharah menjadi syarat sah shalat?”, serta “Apa hikmah di balik perintah bersuci dalam Islam?”. Pemahaman konsep ini merupakan fondasi bagi penguasaan indikator-indikator selanjutnya, karena tanpa pemahaman yang baik, siswa akan kesulitan dalam mempraktikkan thaharah dengan kesadaran yang benar.

*Kedua*, kemampuan menyebutkan rukun dan syarat thaharah. Indikator ini menuntut peserta didik untuk mengetahui komponen-komponen yang membuat thaharah menjadi sah secara syariat. Dalam konteks wudhu, misalnya, siswa harus mampu menyebutkan keenam rukun wudhu (niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki hingga mata kaki, dan tertib) serta syarat-syaratnya seperti beragama Islam, mumayyiz, menggunakan air yang suci, dan tidak ada penghalang yang mencegah sampainya air ke kulit. Demikian pula untuk tayamum dan mandi wajib, siswa harus mampu menyebutkan rukun dan syaratnya masing-masing. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai aspek prosedural dari thaharah, yaitu mengetahui apa saja yang wajib dilakukan dan apa saja yang harus dipenuhi sebelum thaharah dilaksanakan.

*Ketiga*, kemampuan mempraktikkan tata cara thaharah dengan benar. Indikator ini merupakan inti dari penguasaan materi thaharah karena thaharah adalah ibadah yang bersifat amaliyah. Siswa tidak hanya diharapkan mengetahui teori, tetapi juga mampu melakukan praktik wudhu, tayamum, dan mandi wajib dengan urutan yang

benar, niat yang tepat, serta gerakan yang sesuai dengan tuntunan syariat. Dalam konteks pembelajaran berbasis praktik, indikator ini menjadi tolok ukur utama keberhasilan metode yang diterapkan. Seorang siswa yang telah mencapai indikator ini akan mampu berwudhu secara mandiri tanpa bimbingan guru, mengetahui kapan harus mengulang wudhu jika batal, serta mampu bertayamum ketika dalam kondisi tidak ada air.

*Keempat*, ketertiban dan kesesuaian praktik dengan ketentuan syariat Islam. Indikator ini melampaui sekadar kemampuan melakukan gerakan thaharah, tetapi juga mencakup aspek kualitas dan kekhusyukan dalam pelaksanaannya. Ketertiban dalam praktik thaharah mencakup urutan yang benar (tidak mendahulukan anggota tubuh yang seharusnya dibasuh belakangan), kesinambungan (*muwalah*) dalam wudhu (tidak ada jeda yang lama antara satu rukun dengan rukun berikutnya), serta kesesuaian dengan sunnah-sunnah yang dianjurkan (seperti mendahulukan anggota tubuh bagian kanan). Sementara itu, kesesuaian dengan ketentuan syariat mencakup aspek niat yang benar (ikhlas karena Allah, bukan karena riya atau tujuan lain), penggunaan air atau debu yang suci, serta penghayatan bahwa thaharah adalah ibadah, bukan sekadar rutinitas fisik. Indikator ini sangat penting karena thaharah dalam Islam tidak hanya dinilai dari aspek legal-formal (sah atau tidak sah), tetapi juga dari aspek kualitas dan kekhusyukan.

Kelima, selain keempat indikator di atas, beberapa ahli juga menambahkan indikator *kelima*, yaitu kemampuan membedakan antara kondisi yang mewajibkan thaharah dan kondisi yang tidak. Indikator ini mencakup pemahaman siswa tentang hal-hal yang membatalkan wudhu (seperti buang air kecil, buang air besar, kentut, tidur nyenyak, hilang akal, menyentuh kemaluan, dan bersentuhan kulit dengan

lawan jenis yang bukan mahram menurut sebagian ulama), hal-hal yang mewajibkan mandi wajib (seperti keluar mani, bersetubuh, haid, nifas, dan melahirkan), serta kondisi-kondisi yang membolehkan tayamum (tidak ada air, sakit yang membahayakan jika menggunakan air, cuaca sangat dingin, dalam perjalanan jauh, dan sebagainya). Indikator ini penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan sering menghadapi situasi di mana ia ragu apakah thaharahnya masih sah atau sudah batal. Dengan menguasai indikator ini, siswa dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan ketentuan syariat.

Keempat indikator di atas—pemahaman konsep, kemampuan menyebutkan rukun dan syarat, kemampuan mempraktikkan, serta ketertiban dan kesesuaian—tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan harus dicapai secara berjenjang. Seorang siswa harus terlebih dahulu memahami konsep thaharah (indikator pertama) sebelum ia mampu menyebutkan rukun dan syaratnya (indikator kedua). Setelah ia mengetahui rukun dan syarat, ia baru dapat mempraktikkannya (indikator ketiga). Dan setelah ia mampu mempraktikkan, ia perlu melakukannya dengan tertib dan sesuai syariat (indikator keempat). Dalam terminologi pendidikan, keempat indikator ini mencerminkan tingkat penguasaan dari yang paling rendah (mengingat) hingga yang paling tinggi (menginternalisasi nilai-nilai ibadah ke dalam tindakan). Dengan demikian, guru PAI perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai keempat indikator tersebut secara simultan, bukan hanya berfokus pada satu atau dua indikator saja. Misalnya, pembelajaran tidak boleh hanya berorientasi pada hafalan rukun wudhu tanpa memberikan kesempatan praktik, dan juga tidak boleh hanya praktik tanpa pemahaman konsep yang memadai.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, indikator penguasaan materi thaharah juga perlu diselaraskan dengan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) pada fase F (kelas XI dan XII SMA). Capaian pembelajaran untuk materi fikih ibadah pada fase F antara lain: peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan merefleksikan ketentuan syariat Islam terkait thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mampu mempraktikkan ibadah-ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran dan kekhusyukan. Berdasarkan capaian ini, indikator penguasaan materi thaharah yang dirumuskan di atas—yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik—telah sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru dapat mengembangkan indikator-indikator tersebut menjadi instrumen penilaian yang lebih operasional, seperti lembar observasi praktik, rubrik penilaian, soal tes tertulis, dan jurnal refleksi siswa.

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa indikator penguasaan materi thaharah tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat berkembang seiring dengan peningkatan usia dan pengalaman belajar siswa. Seorang siswa di kelas X mungkin baru mencapai indikator kemampuan mengingat dan meniru praktik, sementara siswa di kelas XII diharapkan telah mencapai indikator kemampuan menganalisis, menginternalisasi nilai, dan melakukan praktik dengan lancar tanpa bimbingan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penilaian berkelanjutan (*continuous assessment*) untuk memantau perkembangan penguasaan materi siswa secara individual, dan memberikan intervensi yang tepat bagi siswa yang masih belum mencapai indikator yang ditargetkan. Bentuk intervensi dapat berupa pengulangan praktik, bimbingan individual, pemberian tugas tambahan di rumah, atau tutor sebaya.

Secara keseluruhan, indikator penguasaan materi thaharah peserta didik dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam memahami konsep dasar thaharah, menyebutkan rukun dan syarat thaharah secara benar, mempraktikkan tata cara thaharah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, serta melakukannya dengan tertib dan sesuai syariat Islam. Dengan terpenuhinya keempat indikator tersebut secara berjenjang dan berkelanjutan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai materi thaharah secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara tepat, disiplin, dan penuh kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang tercermin dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam menjaga kebersihan dan kesucian diri. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu memastikan bahwa pembelajaran thaharah dirancang dengan pendekatan yang menekankan pada pencapaian keempat indikator tersebut secara seimbang, serta dilengkapi dengan instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berbasis Praktik**

Pembelajaran berbasis praktik merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar secara langsung. Keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis praktik tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek internal maupun eksternal, yang mencakup pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta lingkungan pembelajaran.

**a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung pembelajaran berbasis praktik antara lain:

- 1) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.
- 2) Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran praktik.
- 3) Antusiasme dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- 4) Lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran aktif.

**b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat pembelajaran berbasis praktik antara lain:

- 1) Keterbatasan waktu pembelajaran.
- 2) Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas.
- 3) Kurangnya fasilitas praktik yang memadai.
- 4) Rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya praktik ibadah.

Pembelajaran berbasis praktik dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilannya. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran praktik, antusiasme serta motivasi peserta didik, dan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pembelajaran aktif. Sebaliknya, faktor penghambat yang sering ditemui antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang besar dalam satu kelas, kurangnya fasilitas praktik, serta rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya praktik ibadah. Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran berbasis praktik memerlukan upaya untuk memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan gambaran posisi penelitian yang dilakukan serta sebagai bahan perbandingan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Haris (2025)	Peningkatan Pemahaman Peserta Didik terhadap Materi Thaharah melalui Metode Pembelajaran Berbasis Praktik dan Media Audiovisual Siswa Kelas VII MTs Asas Islamiyah Kota Jambi	Pembelajaran berbasis praktik dan media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan, ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 42% pada pra-siklus menjadi 82% pada siklus II.	Sama-sama membahas peningkatan pemahaman materi thaharah melalui pembelajaran berbasis praktik.	Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), melibatkan media audiovisual, dan dilakukan pada siswa MTs kelas VII, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SMA dengan fokus pada penerapan pembelajaran berbasis praktik tanpa penekanan khusus pada media audiovisual.

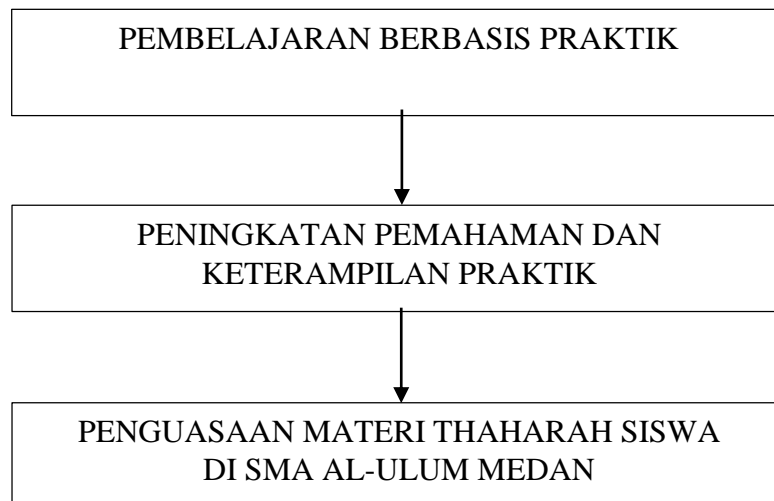
No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Mariana (2025)	Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa pada Materi Thaharah Melalui Metode Praktik di Lapangan	Pemahaman siswa meningkat signifikan, ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 58 menjadi 83 dan ketuntasan belajar meningkat dari 26,7% menjadi 100%. Metode praktik di lapangan efektif meningkatkan pemahaman thaharah.	Sama-sama meneliti materi thaharah dan menerapkan metode praktik untuk meningkatkan pemahaman siswa.	Penelitian ini menggunakan PTK di jenjang MTs dengan praktik di lapangan, sedangkan penelitian penulis dilakukan di jenjang SMA dengan pendekatan pembelajaran praktik di kelas.
3	Rohmah, S. (2025)	Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Materi Thaharah melalui Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas IV MIS Nurul Falah Panyairan, Petir, Serang	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 55% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Metode demonstrasi efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi thaharah melalui pengalaman visual dan praktik langsung.	Sama-sama meneliti materi thaharah dan bertujuan meningkatkan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran yang bersifat praktik/aplikatif.	Penelitian ini menggunakan metode demonstrasi dan dilakukan pada jenjang MI (kelas IV), sedangkan penelitian penulis dilakukan pada jenjang SMA dengan pembelajaran berbasis praktik.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan

pemahaman peserta didik terhadap materi thaharah pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketuntasan dan hasil belajar siswa melalui penerapan metode praktik, demonstrasi, maupun dukungan media pembelajaran. Persamaan utama dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap materi thaharah dan upaya peningkatan pemahaman peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat aplikatif. Adapun perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, metode penelitian, serta penggunaan media pembelajaran, di mana penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada jenjang MI dan MTs dengan pendekatan PTK, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA dengan penekanan pada penerapan pembelajaran berbasis praktik tanpa fokus khusus pada media audiovisual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan relevan sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran peneliti dalam mengkaji permasalahan penelitian. Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, pembelajaran berbasis praktik dipandang sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan penguasaan materi thaharah siswa. Melalui praktik langsung, siswa diharapkan mampu memahami konsep thaharah sekaligus mempraktikkannya dengan benar. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur pemikiran bahwa pembelajaran berbasis praktik menjadi pendekatan utama yang mendorong peningkatan pemahaman dan keterampilan praktik siswa, yang selanjutnya berdampak pada penguasaan materi thaharah secara menyeluruh. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan praktik, siswa tidak hanya memahami konsep thaharah secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis praktik diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi thaharah siswa SMA Al-Ulum Medan secara efektif dan berkelanjutan.

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan penguasaan materi thaharah siswa di SMA Al-Ulum Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pengungkapan makna, proses, dan dinamika pembelajaran sebagaimana terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali pengalaman, persepsi, serta aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran thaharah berbasis praktik berlangsung.

Secara teoritis, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Moleong (2005:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji pembelajaran thaharah, karena materi tersebut bersifat aplikatif dan menuntut pemahaman terhadap proses, bukan hanya hasil akhir.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis proses penerapan pembelajaran berbasis praktik pada

materi thaharah. Contoh penerapan pendekatan ini dalam penelitian adalah dengan mengamati secara langsung bagaimana guru menjelaskan materi thaharah, membimbing siswa dalam praktik wudhu, tayamum, atau mandi wajib, serta bagaimana respon dan keterlibatan siswa selama kegiatan praktik berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara naratif untuk menggambarkan kondisi pembelajaran yang sesungguhnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data faktual dan kontekstual. Arikunto (2016) menyatakan bahwa penelitian lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data dari sumber utama melalui pengamatan langsung di tempat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung di SMA Al-Ulum Medan untuk mengamati proses pembelajaran, berinteraksi dengan subjek penelitian, serta memahami situasi pembelajaran secara nyata.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan akurat, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik, wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru serta siswa terkait pembelajaran thaharah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam dan utuh mengenai penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam peningkatan penguasaan materi thaharah siswa di SMA Al-Ulum Medan.

materi thaharah. Arikunto (2016) menyatakan bahwa penelitian lapangan bertujuan mengumpulkan data dari sumber utama melalui pengamatan langsung di tempat penelitian.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan akurat, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SMA Al-Ulum Medan guna mengetahui bagaimana proses penerapan pembelajaran berbasis praktik serta dampaknya terhadap penguasaan materi thaharah siswa.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Ulum Medan yang beralamat di Jl. Cemara No. 10, Kelurahan Kota Matsum IV, Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara terstruktur, khususnya pada materi fikih tentang thaharah. Selain itu, SMA Al-Ulum Medan telah menerapkan pembelajaran yang memadukan aspek teori dan praktik, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam peningkatan penguasaan materi thaharah siswa.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada semester berjalan tahun ajaran 2024/2025. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap,

mulai dari observasi awal, pengumpulan data melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara, hingga pengumpulan dokumentasi pendukung. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar kegiatan penelitian dapat berjalan efektif tanpa mengganggu proses belajar mengajar.

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan Penelitian	Bulan Pelaksanaan				
		Desember	Januari	Febuari	Maret	April
1	Pengajuan Judul					
2	Acc Judul					
3.	Bimbingan Proposal					
4.	Acc Seminar Proposal					
5.	Seminar Proposal					
6.	Penelitian					
7.	Acc Skripsi					
8.	Sidang					

### C. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Al-Ulum Medan
- b. Siswa SMA Al-Ulum Medan yang mengikuti pembelajaran materi thaharah

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung, seperti dokumen dan arsip. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Buku teks PAI/Fikih
- c. Foto kegiatan pembelajaran
- d. Dokumen penilaian dan arsip sekolah yang relevan

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, akurat, dan relevan dengan fokus penelitian. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara naturalistik dengan memanfaatkan berbagai sumber data agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam peningkatan penguasaan materi thaharah siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan informan penelitian untuk menggali informasi secara rinci mengenai penerapan pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah. Informan dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana pembelajaran serta beberapa siswa sebagai subjek yang mengikuti pembelajaran thaharah berbasis praktik. Wawancara dengan guru difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis praktik, sedangkan wawancara

dengan siswa difokuskan pada pengalaman belajar, pemahaman materi, serta kesulitan yang dihadapi dalam praktik thaharah.

## **2. Teknik Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran thaharah berbasis praktik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah yang digunakan untuk kegiatan praktik. Observasi ini bersifat observasi partisipatif pasif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi berperan sebagai pengamat. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru dalam menjelaskan dan membimbing praktik thaharah, penggunaan metode dan media pembelajaran, keterlibatan serta respon siswa selama kegiatan praktik, serta ketepatan siswa dalam melaksanakan tata cara thaharah sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

## **3. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus Pendidikan Agama Islam, catatan hasil evaluasi pembelajaran, serta foto-foto kegiatan pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah. Data dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memastikan keabsahan informasi serta memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran di SMA Al-Ulum Medan.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengolah, mengorganisasi, dan menafsirkan data yang diperoleh selama penelitian sehingga

dapat menghasilkan temuan yang bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan berlangsung secara terus-menerus sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data di lapangan, hingga setelah seluruh data diperoleh. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu memahami fenomena penelitian secara mendalam dan kontekstual.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengelompokan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan pembelajaran berbasis praktik dan penguasaan materi thaharah siswa, serta mengesampingkan data yang tidak berkaitan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus agar data yang dianalisis menjadi lebih terarah, sistematis, dan bermakna.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil reduksi data. Data disajikan dalam bentuk uraian teks yang menggambarkan proses pembelajaran thaharah berbasis praktik, peran guru, keterlibatan siswa, serta temuan-temuan penting lainnya. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data,

mengidentifikasi pola, serta menarik kesimpulan sementara terhadap fenomena yang diteliti.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan cara merumuskan makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses verifikasi data secara terus-menerus melalui pengecekan ulang data, perbandingan antar sumber data, serta penyesuaian dengan fokus penelitian hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **F. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Triangulasi**

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa konsistensi dan kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif.

b. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti di Lapangan

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian dalam waktu yang cukup untuk memahami situasi, kondisi, dan konteks pembelajaran secara mendalam. Dengan kehadiran yang berkelanjutan, peneliti dapat membangun kepercayaan dengan subjek penelitian serta mengurangi kemungkinan bias dan kesalahan dalam pengumpulan data.

c. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran secara cermat, teliti, dan berulang-ulang. Peneliti mencatat secara rinci aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berbasis praktik berlangsung, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat ketelitian dan kedalaman yang memadai serta mampu menggambarkan fenomena penelitian secara akurat.

d. Penggunaan Bahan Referensi yang Relevan

Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti menggunakan bahan referensi yang relevan, seperti dokumen resmi sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta sumber pustaka yang mendukung fokus penelitian. Bahan referensi ini digunakan sebagai data pendukung yang dapat memperkuat temuan penelitian dan memberikan bukti empiris atas data yang diperoleh di lapangan.

e. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dilakukan apabila ditemukan data atau temuan yang berbeda atau bertentangan dengan pola umum hasil penelitian. Data tersebut

dianalisis secara mendalam untuk mengetahui penyebab perbedaan yang terjadi. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti serta meningkatkan tingkat keabsahan dan objektivitas hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Al-Ulum Medan, yang beralamat di Jalan Cemara No. 10, Kelurahan Kota Matsum IV, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas swasta berbasis Islam yang menekankan pengembangan akademik sekaligus karakter peserta didik sesuai nilai-nilai keislaman.

##### **1. Sejarah Singkat Sekolah**

SMA Al-Ulum Medan merupakan bagian dari lembaga pendidikan Al-Ulum yang telah berdiri sejak tahun 1960. Awalnya, Al-Ulum mendirikan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) untuk memberikan pendidikan dasar keislaman bagi anak-anak di sekitar lingkungan sekolah. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pendidikan yang meningkat, Al-Ulum kemudian memperluas layanannya dengan mendirikan jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan akhirnya Sekolah Menengah Atas (SMA).

Secara resmi, SMA Swasta Al-Ulum Medan berdiri pada tanggal 1 Juni 1990 di pusat kota Medan. Sejak berdiri hingga tahun 2020, sekolah ini telah mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi sarana dan prasarana maupun jumlah peserta didik.

## **2. Profil Peserta Didik dan Kelas**

Hingga tahun 2020, SMA Swasta Al-Ulum Medan memiliki 21 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 681 siswa, yang terdiri dari 314 siswa laki-laki dan 367 siswa perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah mampu menampung jumlah peserta didik yang cukup besar dan tersebar merata antara jenjang kelas X, XI, dan XII.

## **3. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran**

SMA Swasta Al-Ulum Medan menerapkan Kurikulum Merdeka, yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi:

1. Aspek Pengetahuan – mengembangkan wawasan akademik dan pemahaman konseptual.
2. Aspek Keterampilan – membekali peserta didik dengan keterampilan praktik yang aplikatif.
3. Aspek Sosial – membentuk kemampuan bersosialisasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain.
4. Aspek Spiritual – menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka ini memungkinkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan berbasis praktik, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya materi thaharah.

## **4. Visi dan Misi Sekolah**

Visi SMA Swasta Al-Ulum Medan:

“Menjadikan sekolah favorit yang membentuk peserta didik yang bertaqwa dan menguasai IPTEK serta bertanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara.”

Untuk mendukung tercapainya visi tersebut, sekolah menetapkan beberapa misi, yaitu:

1. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan yang berorientasi pada perkembangan zaman.
2. Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik.
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang akademik dan non-akademik dengan tetap menjunjung tinggi budaya ibadah, akhlak, dan etika.
4. Menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang tua untuk mendukung prestasi akademik serta pengembangan minat dan bakat siswa.
5. Membangun kerja sama yang baik dengan alumni, masyarakat, dan lingkungan sekolah secara luas.

#### **5. Fasilitas dan Lingkungan Sekolah**

SMA Swasta Al-Ulum Medan memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran berbasis praktik, antara lain:

1. Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi media pembelajaran.
2. Tempat wudhu dan fasilitas ibadah lainnya untuk mendukung praktik thaharah.
3. Perpustakaan, laboratorium, dan sarana penunjang akademik lain.
4. Lingkungan sekolah yang aman dan kondusif sehingga siswa dapat belajar secara efektif.

Fasilitas-fasilitas tersebut mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis praktik, khususnya materi yang bersifat aplikatif seperti thaharah, sehingga

siswa dapat langsung mempraktikkan ibadah dengan benar sesuai tuntunan syariat Islam.

## 6. Data Guru dan Tenaga Pendidik

SMA Swasta Al-Ulum Medan memiliki jumlah guru dan tenaga pendidik yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data terbaru:

Jumlah guru	: 31 orang
Laki-laki	: 14 orang
Perempuan	: 17 orang
Jumlah tenaga pendidik	: 3 orang
Laki-laki	: 1 orang
Perempuan	: 2 orang

## 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SMA Swasta Al-Ulum Medan dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, baik secara teori maupun praktik.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia antara lain:

**Tabel 4.1 Sarana Prasarana**

<b>Nama Sarana/Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
Ruang Kelas	21 ruang
Laboratorium Biologi	1 ruang
Laboratorium Kimia	1 ruang
Laboratorium Fisika	1 ruang
Laboratorium Bahasa	1 ruang
Laboratorium Komputer	1 ruang
Perpustakaan	1 ruang
Sanitasi Guru	2 ruang
Sanitasi Siswa	2 ruang

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah serta dampaknya terhadap penguasaan materi siswa di SMA Swasta Al-Ulum Medan. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa, serta dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan, dan catatan evaluasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil yang dicapai.

Berdasarkan hasil analisis, pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru memadukan penjelasan teori dengan praktik langsung wudhu, tayamum, dan mandi wajib, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode praktik memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan siswa, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan antar siswa. Secara umum, penerapan metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan penguasaan materi thaharah.

### **1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik pada Materi Thaharah di**

#### **SMA Al-Ulum Medan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Al-Ulum Medan, penerapan pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Rusli Tarigan, S.Ag. Proses pembelajaran dimulai

dengan kegiatan pendahuluan berupa apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran, sehingga siswa memahami kompetensi yang harus dicapai, baik secara kognitif maupun psikomotorik.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Rusli Tarigan, *“Sebelum memulai pembelajaran, saya selalu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Dalam RPP tersebut, saya mencantumkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, metode yang akan digunakan, media dan alat peraga, serta teknik evaluasinya. Untuk materi thaharah, saya merancang agar porsi praktik lebih banyak daripada teori, karena thaharah adalah materi yang membutuhkan keterampilan langsung”* (wawancara, 9 Maret 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap inti, guru menyampaikan penjelasan teori secara ringkas mengenai pengertian thaharah, dasar hukum, syarat, rukun, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan thaharah. Bapak Rusli Tarigan menjelaskan metode yang digunakannya, *“Saya menggunakan metode kombinasi antara ceramah dan praktik. Pertama, saya jelaskan teori singkat tentang pengertian, rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkan thaharah. Setelah itu, saya langsung mengajak siswa untuk praktik. Saya juga kadang menggunakan metode demonstrasi di awal, lalu siswa menirukan. Tapi yang paling utama adalah praktik langsung oleh siswa sendiri”* (wawancara, 9 Maret 2026). Setelah penjelasan teori, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan praktik langsung yang meliputi tata cara wudhu, tayamum, dan mandi wajib sesuai ketentuan syariat Islam.

Pelaksanaan praktik dilakukan secara berkelompok. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil guna memudahkan pengawasan dan bimbingan. Mengenai teknis pelaksanaan praktik, Bapak Rusli Tarigan menjelaskan, \**“Praktik wudhu dan tayamum biasanya saya lakukan di halaman dekat musholla karena di sana tersedia tempat wudhu. Saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, biasanya 4-5 orang per kelompok. Satu per satu mereka mempraktikkan wudhu dan tayamum. Untuk mandi wajib, karena keterbatasan tempat dan waktu, saya hanya mempraktikkan tata cara membasuh anggota tubuh secara simbolis dengan pakaian tertutup, dan saya tekankan pada urutan serta niatnya”* (wawancara, 9 Maret 2026). Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung tata cara thaharah, sementara guru melakukan observasi terhadap urutan gerakan, ketepatan pelaksanaan rukun, serta kesesuaian dengan kaidah fikih.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti tahapan praktik dengan baik. Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Siswa tidak hanya memperhatikan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam mempraktikkan materi. Rizki Ramadhan, siswa kelas XI, mengungkapkan pengalamannya, *“Menyenangkan kak, soalnya tidak hanya duduk diam mendengarkan ceramah. Kami langsung ke halaman dekat musholla untuk praktik wudhu. Saya jadi lebih paham bagaimana caranya wudhu yang benar”* (wawancara, 10 Maret 2026). Hal senada juga disampaikan oleh Sri Wandira Putri, *“Menyenangkan kak, soalnya tidak hanya duduk diam mendengarkan ceramah. Kami langsung ke halaman dekat musholla untuk praktik wudhu. Saya jadi lebih paham bagaimana caranya wudhu yang benar”* (wawancara, 10 Maret 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis praktik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dibandingkan metode ceramah semata.

Namun demikian, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat urutan rukun wudhu secara sistematis serta memahami kondisi-kondisi khusus dalam tayamum. Dalam situasi tersebut, guru memberikan koreksi dan penjelasan ulang secara langsung. Bapak Rusli Tarigan menjelaskan cara beliau membimbing siswa yang mengalami kesulitan, *“Saya berkeliling dan mengamati satu per satu siswa. Jika ada yang salah, saya langsung tegur dan perbaiki. Misalnya, ada siswa yang lupa membasuh telinga, saya ingatkan. Ada yang salah urutan antara lengan kanan dan kiri, saya betulkan. Untuk siswa yang benar-benar kesulitan, saya panggil ke depan dan bimbing secara individual sementara teman-temannya yang lain melanjutkan praktik”* (wawancara, 9 Maret 2026).

Berdasarkan dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembelajaran telah dirancang berbasis keterampilan psikomotorik. Indikator pencapaian kompetensi mencakup kemampuan siswa dalam menjelaskan, menunjukkan, dan mempraktikkan tata cara thaharah dengan benar. Teknik evaluasi yang digunakan adalah observasi langsung menggunakan lembar penilaian praktik. Mengenai evaluasi, Bapak Rusli Tarigan menjelaskan, *“Saya menilai siswa melalui observasi langsung saat mereka praktik. Aspek yang saya nilai meliputi: (1) ketepatan urutan rukun, (2) kesesuaian gerakan, (3) kebersihan anggota tubuh, (4) pemahaman terhadap niat dan doa, serta (5) sikap selama praktik. Saya menggunakan lembar observasi sederhana untuk mencatat nilai masing-masing siswa”*(wawancara, 9 Maret 2026).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah di SMA Al-Ulum Medan telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif.

## **2. Faktor yang Mendukung Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Penguasaan Materi Thaharah Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan beberapa siswa, ditemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan penguasaan materi thaharah.

Pertama, kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran praktik menjadi faktor utama. Guru tidak hanya menguasai materi secara konseptual, tetapi juga mampu memberikan demonstrasi yang jelas dan sistematis. Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik secara langsung membantu siswa memahami kesalahan dan segera melakukan perbaikan. Hal ini diakui oleh Sri Wandira Putri, *“Senang kak, karena guru tidak marah kalau kita salah. Beliau langsung membenarkan dengan sabar. Kalau ada yang salah, dibilangin 'coba diulang lagi, nanti yang benar'. Jadi saya tidak takut untuk mencoba lagi”* (wawancara, 10 Maret 2026). Rizki Ramadhan juga menyampaikan hal serupa, *“Senang kak, karena guru tidak marah kalau kita salah. Beliau langsung membenarkan dengan sabar. Kalau ada yang salah, dibilangin 'coba diulang lagi, nanti yang benar'. Jadi saya tidak takut untuk mencoba lagi”* (wawancara, 10 Maret 2026). Kesabaran guru dalam membimbing menjadi faktor penting yang membuat siswa merasa aman untuk belajar.

Kedua, keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Metode praktik mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).

Siswa menjadi lebih fokus, tidak pasif, dan memiliki kesempatan untuk mencoba serta memperbaiki kesalahan secara mandiri di bawah bimbingan guru. Rizki Ramadhan mengungkapkan, *“Karena kalau hanya dijelaskan, saya suka lupa urutannya. Tapi kalau sudah pernah mempraktikkan, saya jadi ingat gerakannya. Apalagi pas guru langsung mengoreksi kalau ada yang salah, jadi langsung tahu mana yang benar”* (wawancara, 10 Maret 2026). Sri Wandira Putri juga menambahkan, *“Jauh lebih mudah kak. Teori itu cepat lupa, apalagi kalau hanya baca buku. Tapi praktik itu bekasnya lama. Sampai sekarang saya masih ingat urutan wudhu karena sudah pernah praktik”* (wawancara, 10 Maret 2026).

Ketiga, bimbingan individual dan pengulangan praktik. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pengulangan praktik secara bertahap membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap urutan dan tata cara thaharah. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa. Bapak Rusli Tarigan menjelaskan strateginya, *“Untuk siswa yang sudah cepat menguasai, saya minta menjadi tutor supaya untuk membantu temannya yang masih kesulitan. Untuk siswa yang sedang, saya dorong untuk terus berlatih dan saya beri penguatan. Untuk siswa yang benar-benar lambat, saya berikan bimbingan individual di sela-sela waktu istirahat atau setelah jam pelajaran”* (wawancara, 9 Maret 2026).

Keempat, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat wudhu dan lingkungan sekolah yang memungkinkan praktik dilakukan secara langsung. Bapak Rusli Tarigan menyebutkan, *“Media yang saya gunakan antara lain: Al-Qur'an, buku paket PAI, gambar tata cara wudhu dan tayamum yang saya tempel di papan tulis, serta kadang saya putarkan video pendek dari YouTube*

*tentang tata cara thaharah. Fasilitas yang tersedia di sekolah adalah musholla dengan tempat wudhu yang cukup memadai, air mengalir, sabun, dan handuk kecil*” (wawancara, 9 Maret 2026). Rizki Ramadhan juga mengakui, *“Lumayan kak, ada air mengalir”* (wawancara, 10 Maret 2026), meskipun ia juga menyebutkan keterbatasan tempat wudhu.

Kelima, dukungan kurikulum dan perencanaan pembelajaran yang jelas dalam RPP. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berbasis keterampilan membuat proses pembelajaran lebih terarah dan terukur. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan penguasaan materi thaharah siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

### **3. Faktor yang Menghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Penguasaan Materi Thaharah Siswa**

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan penguasaan materi thaharah siswa. Faktor-faktor tersebut bersifat internal maupun eksternal, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran, khususnya pada ranah psikomotorik dan kognitif.

Pertama, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi kendala utama dalam pelaksanaan praktik secara optimal. Bapak Rusli Tarigan mengakui, *“Ada beberapa kendala. Pertama, waktu yang terbatas, karena praktik membutuhkan waktu lebih panjang dibanding ceramah”* (wawancara, 9 Maret 2026). Materi thaharah tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga ketepatan prosedural yang memerlukan latihan berulang. Rizki Ramadhan juga

menyampaikan keluhan serupa, *“Saran saya, waktu praktiknya ditambah kak. Soalnya kami suka kurang puas kalau cuma sebentar. Terus kalau bisa praktiknya diulang-ulang biar lebih hafal”* (wawancara, 10 Maret 2026). Akibat keterbatasan waktu, sebagian siswa belum memperoleh pengalaman praktik secara maksimal, terutama bagi mereka yang membutuhkan pengulangan dan bimbingan intensif.

Kedua, keterbatasan fasilitas tempat wudhu dan jumlah siswa yang relatif banyak. Bapak Rusli Tarigan menjelaskan, *“Kedua, jumlah siswa yang cukup banyak sementara tempat wudhu terbatas, jadi harus bergantian. Keempat, keterbatasan air kadang terjadi di jam-jam tertentu”* (wawancara, 9 Maret 2026). Rizki Ramadhan juga mengungkapkan, *“Lumayan kak, ada air mengalir. Tapi kadang antri karena tempatnya terbatas. Kalau bisa ditambah lagi tempat wudhunya biar tidak perlu bergantian lama”* (wawancara, 10 Maret 2026). Kondisi ini menyebabkan waktu praktik yang sudah terbatas semakin tersita oleh proses antrean, sehingga pengawasan individual menjadi kurang optimal.

Ketiga, perbedaan kemampuan dan karakteristik individu siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat pemahaman, serta kemampuan motorik yang berbeda-beda. Rizki Ramadhan mengakui, *“Paling mudah itu membasuh muka dan tangan. Paling sulit itu mengingat urutan, kadang saya lupa apakah setelah membasuh muka langsung membasuh tangan kanan atau kiri dulu. Terus yang tayamum juga agak sulit, soalnya ada syarat-syarat tertentu yang harus diingat”* (wawancara, 10 Maret 2026). Sri Wandira Putri juga menyampaikan kesulitan yang sama, *“Paling mudah itu membasuh muka dan tangan. Paling sulit itu mengingat urutan, kadang saya lupa apakah setelah membasuh muka langsung membasuh tangan kanan atau kiri dulu”* (wawancara, 10 Maret 2026). Perbedaan

kemampuan ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif.

Keempat, kurangnya keseriusan sebagian siswa. Bapak Rusli Tarigan mengakui, *“Ketiga, ada beberapa siswa yang kurang serius dan cenderung bercanda saat praktik”* (wawancara, 9 Maret 2026). Namun demikian, Sri Wandira Putri memberikan perspektif yang sedikit berbeda, *“Cukup kondusif, tapi kadang ada teman yang bercanda. Tapi kalau sudah ditegur guru, mereka diam. Kebanyakan serius kok kak karena penasaran juga mau coba praktik”* (wawancara, 10 Maret 2026). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada siswa yang bercanda, mayoritas siswa justru antusias karena rasa penasaran terhadap praktik langsung.

Kelima, aspek psikologis seperti rasa kurang percaya diri pada sebagian siswa juga ditemukan dalam proses praktik. Meskipun tidak secara eksplisit diungkapkan dalam transkrip, respons siswa yang menyatakan *“tidak takut untuk mencoba lagi”* karena guru tidak marah mengindikasikan bahwa ketakutan akan kesalahan dapat menjadi penghambat jika tidak dikelola dengan baik. Bapak Rusli Tarigan berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui beberapa strategi, antara lain pemberian penjelasan ulang secara bertahap, demonstrasi tambahan, penguatan materi melalui tanya jawab, serta evaluasi berkelanjutan. Beliau juga menjelaskan cara mengevaluasi efektivitas pembelajaran, *“Saya mengevaluasi dari hasil observasi praktik siswa, dari nilai yang saya catat di lembar observasi, dan dari hasil wawancara singkat dengan siswa setelah pembelajaran selesai. Saya juga kadang memberikan kuis lisan tentang hal-hal yang membatalkan wudhu atau kondisi-kondisi khusus dalam tayamum untuk mengukur pemahaman mereka”* (wawancara, 9 Maret 2026).

#### 4. Tingkat Penguasaan Materi Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi akhir yang dilakukan oleh guru melalui observasi langsung menggunakan lembar penilaian praktik, diperoleh data tingkat penguasaan materi siswa sebagai berikut:

- a. 70% siswa mampu mempraktikkan wudhu dan tayamum dengan benar setelah mendapatkan bimbingan.
- b. 20% siswa masih memerlukan pengulangan karena kesalahan pada urutan rukun.
- c. 10% siswa memerlukan bimbingan tambahan secara individual karena kesulitan memahami konsep tertentu (misalnya perbedaan antara hadas dan najis).

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan penguasaan materi melalui metode praktik. Hal ini sejalan dengan pengakuan Rizki Ramadhan, *“Saya jadi lebih paham bagaimana caranya wudhu yang benar”* (wawancara, 10 Maret 2026), dan Sri Wandira Putri, *“Sampai sekarang saya masih ingat urutan wudhu karena sudah pernah praktik”* (wawancara, 10 Maret 2026). Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan kemampuan individu yang perlu diatasi dengan pendekatan diferensiasi, sebagaimana telah dilakukan oleh guru melalui strategi bimbingan individual dan tutor sebaya.

Bapak Rusli Tarigan juga memberikan saran untuk peningkatan kualitas pembelajaran ke depan, *“Saran saya, sekolah perlu menambah fasilitas tempat wudhu yang lebih banyak, misalnya di setiap lantai. Waktu pembelajaran PAI juga perlu ditambah atau diatur ulang agar porsi praktik bisa lebih maksimal. Selain itu, perlu ada video pembelajaran yang bisa diakses siswa di rumah, sehingga*

*mereka bisa mengulang praktik secara mandiri”* (wawancara, 9 Maret 2026). Saran ini menjadi masukan berharga bagi sekolah dan peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah.

### **C. Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian. Analisis dilakukan dengan menghubungkan data empirik di lapangan—yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Rusli Tarigan, S.Ag., serta dua orang siswa kelas XI, Rizki Ramadhan dan Sri Wandira Putri, di samping observasi langsung pembelajaran dan dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)—dengan kajian teori yang relevan serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Berbeda dengan penyajian hasil penelitian yang terstruktur dalam poin-poin, pembahasan ini disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang mengalir berdasarkan tiga tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu: (1) penerapan pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah di SMA Al-Ulum Medan, (2) faktor-faktor yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam penguasaan materi thaharah siswa, dan (3) faktor-faktor yang menghambat penerapan tersebut. Setiap bagian pembahasan tidak sekadar mengulang temuan, tetapi menganalisisnya secara kritis, membandingkannya dengan studi sebelumnya, serta menonjolkan kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan penelitian ini dalam konteks pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah atas.

#### **1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik pada Materi Thaharah di SMA Al-Ulum Medan**

Penerapan pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah di SMA Swasta Al-Ulum Medan menunjukkan karakteristik yang terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan psikomotorik siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dimulai dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara khusus merancang porsi praktik lebih besar dibandingkan teori. Hal ini mengindikasikan bahwa guru tidak mengajar secara spontan, melainkan memiliki perencanaan matang yang merupakan salah satu indikator profesionalisme guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode kombinasi antara ceramah singkat dan praktik langsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey (1916), bahwa pengalaman langsung merupakan guru yang paling efektif karena seseorang tidak akan benar-benar memahami suatu prosedur sampai ia melakukannya sendiri. Dalam konteks pembelajaran thaharah, temuan ini menegaskan bahwa siswa tidak cukup hanya menghafal rukun wudhu dari buku, tetapi harus mengalami sendiri bagaimana air mengalir di anggota tubuh, merasakan kebingungan ketika lupa urutan, dan memperbaiki kesalahan setelah ditegur guru.

Praktik wudhu dan tayamum dilaksanakan di halaman dekat musholla sekolah dengan memanfaatkan fasilitas tempat wudhu yang tersedia. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang, kemudian satu per satu siswa mempraktikkan wudhu dan tayamum secara bergantian. Untuk materi mandi wajib, karena keterbatasan tempat dan waktu, guru mempraktikkan

tata cara membasuh anggota tubuh secara simbolis dengan pakaian tertutup, sambil menekankan pada urutan dan bacaan niat. Temuan ini menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian metode berdasarkan kondisi riil di lapangan, tanpa mengorbankan esensi pencapaian kompetensi dasar.

Proses bimbingan selama praktik dilakukan secara individual dan berkelompok. Guru berkeliling mengamati satu per satu siswa, dan jika ditemukan kesalahan, guru langsung menegur dan memperbaiki. Praktik bimbingan individual ini mencerminkan penerapan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky (1978), di mana guru berperan sebagai scaffolding atau perancah bagi siswa yang masih berada dalam jarak antara kemampuan mandiri dan kemampuan potensialnya. Siswa yang masih kesulitan tidak dibiarkan begitu saja, tetapi diberikan bantuan yang secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penerapan metode praktik di SMA Al-Ulum Medan memiliki kemiripan dengan studi yang dilakukan oleh Mariana (2025) di MTs, di mana praktik thaharah dilakukan di lokasi terbuka (sungai) untuk memberikan pengalaman otentik. Namun, temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa efektivitas metode praktik tidak selalu membutuhkan lokasi yang ekstrem atau menantang. Praktik di lingkungan sekolah sekalipun, dengan fasilitas yang tersedia, tetap mampu memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa, asalkan didukung oleh bimbingan guru yang intensif dan sistematis.

Selain itu, penelitian ini juga memperkaya temuan Rohmah (2025) yang menggunakan metode demonstrasi di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Perbedaan

fundamental antara demonstrasi dan praktik terletak pada pusat aktivitas pembelajaran. Demonstrasi masih bersifat teacher-centered karena guru menjadi pusat perhatian dan siswa hanya mengamati serta meniru. Sebaliknya, metode praktik dalam temuan penelitian ini bersifat student-centered, di mana siswa menjadi aktor utama. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa SMA yang telah memasuki tahap operasional formal menurut teori Piaget (1970), di mana mereka tidak hanya mampu meniru, tetapi juga menganalisis, bertanya mengapa suatu gerakan harus dilakukan, dan menyesuaikan prosedur dalam kondisi khusus.

Kebaruan (novelty) yang ditemukan dari tujuan pertama adalah bahwa keberhasilan penerapan metode praktik lebih ditentukan oleh kualitas interaksi guru-siswa selama bimbingan daripada oleh kemewahan sarana atau eksotisme lokasi praktik. Penelitian ini membuktikan bahwa metode praktik tetap efektif meskipun dilakukan di lingkungan sekolah dengan fasilitas sederhana, tanpa harus ke lokasi terbuka seperti sungai atau area ekstrem. Dengan demikian, penerapan metode praktik di SMA Al-Ulum Medan secara teoretis lebih tepat sasaran dibandingkan jika menggunakan metode demonstrasi yang lebih cocok untuk anak usia MI yang masih berada pada tahap operasional konkret.

## **2. Faktor-Faktor yang Mendukung Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Penguasaan Materi Thaharah Siswa**

Penelitian ini mengidentifikasi setidaknya lima faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan metode praktik dalam meningkatkan penguasaan materi thaharah di SMA Al-Ulum Medan. Faktor-faktor tersebut saling terkait dan membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan keterampilan psikomotorik siswa.

Faktor pendukung pertama adalah kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran praktik. Guru tidak hanya menguasai materi thaharah secara konseptual, tetapi juga mampu mendemonstrasikan tata cara wudhu, tayamum, dan mandi wajib dengan jelas dan sistematis. Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik secara langsung membantu siswa memahami kesalahan mereka dan segera melakukan perbaikan. Sikap sabar dan tidak mudah marah dari guru menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) bagi siswa, sehingga mereka berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik dari Carl Rogers (1969), yang menekankan pentingnya kondisi psikologis yang mendukung—seperti empati, penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan ketulusan—dalam proses belajar.

Faktor pendukung kedua adalah keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Metode praktik mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Siswa tidak lagi menjadi pendengar pasif yang hanya menerima informasi dari guru, tetapi menjadi subjek yang aktif melakukan, mencoba, membuat kesalahan, dan memperbaiki diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik langsung memberikan jejak memori yang lebih kuat dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat hafalan semata. Hal ini memperkuat prinsip bahwa pengalaman langsung adalah guru yang paling efektif, sebagaimana dikemukakan oleh Dewey (1938) dalam bukunya *Experience and Education*.

Faktor pendukung ketiga adalah bimbingan individual dan pengulangan praktik. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami

kesulitan, dan pengulangan praktik secara bertahap membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap urutan dan tata cara thaharah. Pendekatan diferensiasi yang diterapkan oleh guru—dengan membedakan perlakuan bagi siswa cepat, sedang, dan lambat—merupakan implementasi nyata dari prinsip pembelajaran yang berpihak pada siswa (*student-centered learning*). Strategi ini sejalan dengan konsep *differentiated instruction* dari Tomlinson (2001), yang menekankan bahwa guru perlu menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Faktor pendukung keempat adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, meskipun dalam kondisi sederhana. Media yang digunakan meliputi Al-Qur'an, buku paket PAI, gambar tata cara wudhu dan tayamum yang ditempel di papan tulis, serta video pendek. Fasilitas yang tersedia di sekolah adalah musholla dengan tempat wudhu, air mengalir, sabun, dan handuk kecil. Penelitian Haris (2025) mencatat bahwa salah satu penyebab kegagalan metode praktik di beberapa sekolah adalah ketiadaan sumber air yang memadai. Dengan demikian, keberadaan fasilitas dasar yang fungsional lebih menentukan daripada kemewahan fasilitas itu sendiri.

Faktor pendukung kelima adalah dukungan kurikulum dan perencanaan pembelajaran yang jelas dalam RPP. Guru selalu menyusun RPP terlebih dahulu, mencantumkan tujuan pembelajaran, metode, media, dan teknik evaluasi. Teknik evaluasi yang digunakan adalah observasi langsung menggunakan lembar observasi sederhana yang mencakup lima aspek: ketepatan urutan rukun, kesesuaian gerakan, kebersihan anggota tubuh, pemahaman terhadap niat dan doa, serta sikap selama

praktik. Adanya perencanaan yang matang membuat proses pembelajaran lebih terarah dan terukur.

Kebaruan (novelty) yang ditemukan dari faktor-faktor pendukung ini adalah bahwa keberhasilan metode praktik tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan sarana atau besarnya anggaran, melainkan oleh kombinasi antara kompetensi pedagogik guru, keterlibatan aktif siswa, strategi bimbingan individual, dan optimalisasi sumber daya sederhana yang tersedia. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mariana (2025) dan Rohmah (2025), lebih menyoroti faktor eksternal seperti lokasi praktik atau media pembelajaran. Penelitian ini melengkapi gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa faktor internal—seperti kesabaran guru, sistem tutor sebaya, pendekatan diferensiasi, dan rasa aman psikologis yang diciptakan guru—memiliki kontribusi yang sama besar, bahkan mungkin lebih menentukan dalam konteks sekolah dengan fasilitas terbatas. Dengan kata lain, metode praktik dapat berhasil di mana pun selama guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif, suportif, dan berpusat pada siswa.

### **3. Faktor-Faktor yang Menghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Penguasaan Materi Thaharah Siswa**

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran berbasis praktik. Faktor-faktor penghambat ini bersifat internal (dari diri siswa) maupun eksternal (dari lingkungan dan sistem pembelajaran), yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran, khususnya pada ranah psikomotorik.

Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia sering kali tidak cukup untuk memberikan kesempatan praktik yang merata kepada seluruh siswa. Materi thaharah tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga ketepatan prosedural yang memerlukan latihan berulang. Alokasi waktu 2 x 45 menit per minggu untuk mata pelajaran PAI sering kali belum mencukupi, apalagi jika harus membagi waktu untuk pembukaan, apersepsi, penjelasan teori, praktik berkelompok, bimbingan individual, dan penutup. Akibatnya, sebagian siswa, terutama yang membutuhkan pengulangan lebih banyak, belum memperoleh pengalaman praktik secara maksimal. Penelitian Suryani (2024) juga mencatat bahwa kendala waktu merupakan hambatan paling umum dalam penerapan metode praktik di berbagai mata pelajaran, tidak hanya PAI.

Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan fasilitas tempat wudhu dan tekanan air yang tidak stabil. Meskipun secara umum air tersedia, jumlah tempat wudhu yang terbatas menyebabkan siswa harus bergantian dan mengantre. Kondisi ini menyebabkan waktu praktik yang sudah terbatas semakin tersita oleh proses antrean, sehingga siswa yang mendapat giliran terakhir memiliki waktu praktik yang lebih singkat. Hal ini berbeda dengan penelitian Mariana (2025) yang dilakukan di sungai dengan sumber air melimpah, tetapi justru menghadapi tantangan lain seperti cuaca dan kebersihan air. Dengan demikian, setiap konteks memiliki hambatan spesifiknya masing-masing, dan tidak ada satu pun metode atau lokasi yang bebas dari kendala.

Faktor penghambat ketiga adalah perbedaan karakteristik dan kemampuan awal siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat pemahaman,

serta kemampuan motorik yang berbeda-beda. Aspek prosedural dan urutan rukun wudhu merupakan tantangan umum dalam pembelajaran thaharah. Guru mengatasi hal ini dengan pendekatan diferensiasi, tetapi tetap membutuhkan waktu dan energi ekstra. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran keterampilan prosedural, perbedaan individu tidak dapat diabaikan dan memerlukan strategi pengajaran yang adaptif.

Faktor penghambat keempat adalah kurangnya keseriusan sebagian siswa yang cenderung bercanda saat praktik. Meskipun demikian, mayoritas siswa justru antusias dan serius karena rasa penasaran mereka terhadap praktik langsung. Guru berperan penting dalam mengembalikan fokus siswa dengan teguran yang tegas namun tidak kasar. Hal ini sejalan dengan teori manajemen kelas dari Kounin (1970), yang menekankan pentingnya *withitness* (kesadaran guru terhadap apa yang terjadi di kelas) dan *overlapping* (kemampuan menangani dua atau lebih kejadian secara bersamaan) untuk menjaga kondusivitas pembelajaran.

Faktor penghambat kelima adalah aspek psikologis seperti kurangnya percaya diri pada sebagian siswa. Respons siswa yang menyatakan merasa aman karena guru tidak marah mengindikasikan bahwa ketakutan akan kesalahan dan rasa malu dapat menjadi penghambat jika tidak dikelola dengan baik oleh guru. Guru berhasil menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis sehingga siswa tidak takut salah. Hal ini penting karena dalam pembelajaran keterampilan prosedural seperti thaharah, kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar. Jika siswa terlalu takut salah, mereka akan cenderung menghindari praktik, yang justru akan memperlambat penguasaan mereka terhadap materi.

Kebaruan (novelty) yang ditemukan dari faktor-faktor penghambat ini adalah bahwa penelitian ini mengungkap hambatan-hambatan spesifik yang jarang disinggung dalam penelitian-penelitian sebelumnya, seperti keterbatasan jumlah tempat wudhu yang menyebabkan antrean, tekanan air yang tidak stabil di jam-jam tertentu, serta tantangan prosedural dalam mengingat urutan rukun wudhu. Penelitian Mariana (2025) dan Rohmah (2025) lebih fokus pada hambatan eksternal seperti lokasi dan cuaca, sementara penelitian ini melengkapi dengan hambatan internal yang bersifat teknis-pedagogis. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan, guru PAI di SMA Al-Ulum Medan tidak tinggal diam. Guru melakukan berbagai strategi mengatasi hambatan, seperti penjelasan ulang secara bertahap, demonstrasi tambahan, penguatan materi melalui tanya jawab, evaluasi berkelanjutan, serta pemberian motivasi dan dukungan agar siswa lebih percaya diri. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran metakognitif tentang praktik mengajarnya sendiri (reflective practitioner), yang merupakan ciri guru profesional sebagaimana dikemukakan oleh Schon (1983).

Secara keseluruhan, pembahasan ini telah menganalisis secara mendalam penerapan metode praktik pada materi thaharah di SMA Swasta Al-Ulum Medan berdasarkan tiga tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Ditemukan bahwa penerapan metode praktik dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dimulai dari perencanaan RPP, pelaksanaan dengan metode kombinasi ceramah dan praktik, bimbingan individual dan kelompok, hingga evaluasi menggunakan observasi langsung. Faktor pendukung utama meliputi kesiapan dan kompetensi guru, keterlibatan aktif siswa, bimbingan individual dan pengulangan praktik,

ketersediaan sarana prasarana dasar, serta dukungan kurikulum dan RPP. Sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan alokasi waktu, keterbatasan fasilitas tempat wudhu dan tekanan air yang tidak stabil, perbedaan karakteristik dan kemampuan awal siswa, kurangnya keseriusan sebagian siswa, serta aspek psikologis seperti kurangnya percaya diri.

Perbandingan dengan penelitian Mariana (2025), Rohmah (2025), dan Haris (2025) menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dalam hal pengakuan terhadap efektivitas metode praktik, tetapi berbeda dalam hal konteks, jenjang pendidikan, fokus analisis, serta temuan-temuan spesifik tentang faktor pendukung dan penghambat.

Kebaruan (novelty) yang ditawarkan penelitian ini ada empat: Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa metode praktik tetap efektif meskipun dilakukan di lingkungan sekolah dengan fasilitas sederhana, tanpa harus ke lokasi terbuka seperti sungai atau area ekstrem. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa faktor penentu utama keberhasilan bukanlah kemewahan sarana, melainkan kualitas bimbingan guru (terutama kesabaran dan kemampuan memberikan umpan balik), sistem tutor sebaya, pendekatan diferensiasi, serta rasa aman psikologis yang diciptakan guru.

Ketiga, penelitian ini mengungkap faktor penghambat yang spesifik dan jarang disinggung dalam penelitian sebelumnya, yaitu keterbatasan jumlah tempat wudhu yang menyebabkan antrean, tekanan air yang tidak stabil di jam-jam tertentu, serta tantangan prosedural dalam mengingat urutan rukun wudhu. Keempat, penelitian ini memberikan gambaran utuh tentang bagaimana seorang guru PAI di sekolah swasta dengan fasilitas terbatas tetap dapat

mengimplementasikan pembelajaran berbasis praktik secara efektif melalui kombinasi strategi pedagogis yang adaptif, reflektif, dan berpusat pada siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas cakupan analisis dengan menghadirkan perspektif baru yang relevan bagi sekolah-sekolah menengah atas dengan keterbatasan serupa di Indonesia. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol serta melibatkan variabel moderasi seperti gaya belajar siswa, tingkat motivasi, dan dukungan orang tua, guna menguji secara kuantitatif besarnya pengaruh masing-masing faktor pendukung dan penghambat yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam meningkatkan penguasaan materi thaharah siswa di SMA Swasta Al-Ulum Medan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

##### **1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik**

Pembelajaran thaharah diterapkan secara terstruktur dengan kombinasi penjelasan teori singkat dan praktik langsung, meliputi wudhu, tayamum, dan mandi wajib sesuai urutan rukun dan syarat yang benar. Metode praktik ini mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat langkah-langkah thaharah secara tepat.

##### **2. Peran Guru**

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Bimbingan intensif, baik secara kelompok maupun individual, membantu siswa menguasai praktik thaharah, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

##### **3. Fasilitas dan Lingkungan Sekolah**

Ketersediaan fasilitas wudhu yang memadai dan lingkungan sekolah yang kondusif mendukung kelancaran pelaksanaan pembelajaran praktik. Hal ini memungkinkan siswa belajar dengan nyaman dan aman sesuai tuntunan syariat Islam.

#### 4. Penguasaan Materi oleh Siswa

Sebagian besar siswa, sekitar 70%, mampu mempraktikkan thaharah dengan benar setelah bimbingan. Sekitar 20% membutuhkan pengulangan, sedangkan 10% memerlukan bimbingan tambahan. Hal ini menunjukkan peningkatan penguasaan materi secara signifikan melalui metode praktik.

#### 5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah metode praktik, bimbingan guru, fasilitas memadai, dan lingkungan belajar kondusif. Faktor penghambat berupa perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu praktik yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya.

### **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pihak sekolah, guru, dan penelitian selanjutnya:

#### 1. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

- a. Disarankan untuk terus menerapkan metode pembelajaran berbasis praktik pada materi thaharah maupun materi PAI lainnya, dengan memperhatikan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan agar bimbingan lebih efektif.
- b. Memperluas fasilitas praktik, seperti menyediakan area wudhu tambahan atau media praktik lainnya, agar setiap siswa dapat mempraktikkan thaharah secara optimal.
- c. Menyediakan jadwal praktik tambahan atau pengulangan bagi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

2. Bagi Siswa
  - a. Siswa dianjurkan untuk berlatih mandiri di luar jam sekolah agar keterampilan praktik thaharah semakin terinternalisasi.
  - b. Mengikuti bimbingan tambahan secara aktif untuk memperbaiki kesalahan urutan thaharah atau memahami kondisi tertentu, seperti kekurangan air saat tayamum.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Penelitian lanjutan dapat mengkaji penerapan metode pembelajaran berbasis praktik pada materi PAI lain, atau membandingkan efektivitas metode praktik dengan metode pembelajaran lainnya.
  - b. Penelitian juga dapat menambahkan instrumen evaluasi kuantitatif untuk mengukur tingkat penguasaan materi secara lebih sistematis dan numerik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2021). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis praktik. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. New York, NY: Longman.
- Charismana, R., dkk. (2022). Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris. (2025). Peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi thaharah melalui metode pembelajaran berbasis praktik dan media audiovisual siswa kelas VII MTs Asas Islamiyah Kota Jambi. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(1), 113–120.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mariana. (2025). Upaya peningkatan pemahaman siswa pada materi thaharah melalui metode praktik di lapangan. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(3), 605–612.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.

- Murdiyanto, E. (2020). Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi disertai contoh proposal. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta.
- Nasution, S. (2021). Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohmah, S. (2025). Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi thaharah melalui metode demonstrasi pada mata pelajaran fikih di kelas IV MIS Nurul Falah Panyairan, Petir, Serang. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(1), 84–92.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2022). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## PANDUAN WAWANCARA GURU

**Tujuan:** Menggali informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis praktik thaharah.

**Informan:** Guru Pendidikan Agama Islam SMA Swasta Al-Ulum Medan

**Petunjuk Wawancara:**

- Wawancara dilakukan secara santai dan terbuka.
- Responden dijelaskan tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaannya.

**Daftar Pertanyaan:**

1. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran materi thaharah?
2. Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan thaharah kepada siswa?
3. Bagaimana pelaksanaan praktik wudhu, tayamum, dan mandi wajib di kelas?
4. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam praktik thaharah?
5. Media dan fasilitas apa yang digunakan dalam pembelajaran praktik thaharah?
6. Bagaimana cara menilai kemampuan siswa dalam praktik thaharah?
7. Apa tantangan atau kendala yang biasanya ditemui selama pembelajaran praktik thaharah?
8. Apakah ada strategi khusus untuk meningkatkan pemahaman siswa yang berbeda tingkat kemampuannya?
9. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi efektivitas pembelajaran praktik thaharah?
10. Saran atau masukan apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran praktik thaharah di masa depan?

## PANDUAN WAWANCARA SISWA

**Tujuan:** Mengetahui pengalaman, kesulitan, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis praktik thaharah.

**Informan:** Siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan yang mengikuti pembelajaran thaharah

**Petunjuk Wawancara:**

- Wawancara dilakukan secara santai agar siswa nyaman menjawab.
- Dijelaskan tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan jawaban.

**Daftar Pertanyaan:**

1. Bagaimana pengalamanmu saat mengikuti pembelajaran praktik thaharah (wudhu, tayamum, mandi wajib)?
2. Apakah kamu merasa mudah memahami materi thaharah melalui praktik langsung? Mengapa?
3. Bagian mana dari praktik thaharah yang paling mudah dan paling sulit bagi kamu?
4. Bagaimana perasaanmu ketika guru membimbing praktik secara kelompok atau individual?
5. Apakah fasilitas wudhu di sekolah cukup mendukung praktik thaharah?
6. Bagaimana suasana kelas saat praktik thaharah? Apakah kondusif?
7. Apakah metode praktik membuatmu lebih mudah mengingat urutan thaharah dibanding belajar teori saja?
8. Apa saranmu agar pembelajaran praktik thaharah menjadi lebih baik?

### PANDUAN WAWANCARA SISWA

**Tujuan:** Mengamati aktivitas guru dan keterlibatan siswa selama pembelajaran praktik thaharah.

**Instruksi:** Peneliti mengisi lembar observasi secara langsung selama kegiatan praktik berlangsung.

No	Aspek yang Diamati	Observasi (Deskripsi)	Catatan/Poin Penting
1	<i>Aktivitas guru dalam menjelaskan materi thaharah</i>		
2	Metode pembelajaran yang digunakan (teori/praktik)		
3	Keterlibatan siswa dalam praktik wudhu		
4	Keterlibatan siswa dalam praktik tayamum		
5	Keterlibatan siswa dalam praktik mandi wajib		
6	Respon siswa terhadap bimbingan guru		
7	Kesulitan siswa dalam melaksanakan praktik		
8	Penggunaan media dan fasilitas yang tersedia		
9	Suasana kelas dan lingkungan belajar		
10	Catatan lain yang relevan		

**Keterangan:**

- Lembar ini diisi secara objektif berdasarkan pengamatan peneliti.
- Kolom “Catatan/Poin Penting” digunakan untuk menambahkan hal-hal unik atau temuan khusus yang terjadi selama observasi.

**DAFTAR INFORMAN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Status/Jabatan</b>
1	Rusli Tarigan, S.Ag	Guru Pendidikan Agama Islam
2	Rizki Ramadhan	Siswa Kelas XI
3	Sri wandira Putri	Siswa Kelas XI

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

No	Waktu Pelaksanaan	Aspek yang Diminati	Deskripsi
1	Senin, 9 Maret 2026	Kondisi geografis SMA Swasta Al-Ulum Medan	SMA Swasta Al-Ulum Medan terletak di Jl. Veteran No. 168, Kelurahan Helvetia, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah berada di lingkungan padat penduduk dan dekat fasilitas umum seperti masjid dan minimarket. Akses jalan menuju sekolah tergolong baik dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat.
2	Senin, 9 Maret 2026	Sarana dan prasarana pembelajaran PAI	Sarana dan prasarana meliputi 12 ruang kelas dalam kondisi baik, ruang guru, ruang kepala sekolah, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang tata usaha, UKS, ruang BK, musholla beserta tempat wudhu, kamar mandi/WC, dan kantin. Musholla dan tempat wudhu menjadi fasilitas utama dalam praktik thaharah.
3	Selasa, 10 Maret 2026	Proses pembelajaran PAI di kelas	Pembelajaran dilakukan di dalam kelas menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sebelum praktik. Suasana kelas cukup kondusif meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang fokus.

4	Rabu, 11 Maret 2026	Pelaksanaan praktik thaharah	Praktik dilakukan di halaman musholla. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok dan mempraktikkan wudhu serta tayamum secara bergantian. Guru melakukan pengawasan dan koreksi langsung.
5	Kamis, 12 Maret 2026	Respon siswa terhadap bimbingan guru	Siswa merespon secara positif terhadap arahan dan koreksi guru. Interaksi guru dan siswa berlangsung komunikatif dan suportif.
6	Jumat, 13 Maret 2026	Kendala dalam praktik	Kendala yang ditemukan meliputi: keterbatasan waktu, antrian tempat wudhu, siswa lupa urutan rukun, serta kebingungan dalam membedakan kondisi tayamum.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

Peneliti melakukan wawancara terhadap tiga orang narasumber pada waktu yang berbeda dalam rentang pelaksanaan penelitian tanggal 9–13 Maret 2026 di SMA Swasta Al-Ulum Medan. Narasumber terdiri atas satu orang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dua orang siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran materi thaharah.

Wawancara pertama dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Bapak Rusli Tarigan, S.Ag, pada hari Senin, 9 Maret 2026. Peneliti tiba di lokasi penelitian pukul 08.30 WIB setelah sebelumnya membuat janji dengan narasumber. Wawancara dilaksanakan di ruang guru pada pukul 09.00 WIB setelah proses kegiatan belajar mengajar (KBM) selesai. Dalam pelaksanaannya, peneliti didampingi oleh seorang rekan untuk membantu proses dokumentasi dan pencatatan hasil wawancara. Wawancara berlangsung dengan lancar dan komunikatif.

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa laki-laki kelas XI bernama Rizki Ramadhan pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 10.00 WIB bertempat di perpustakaan sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman belajar, tingkat pemahaman, kesulitan yang dihadapi, serta persepsi siswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis praktik dalam materi thaharah.

Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa perempuan kelas XI bernama Sri Wandira Putri pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 13.00 WIB, juga bertempat di perpustakaan sekolah. Wawancara dilaksanakan secara terpisah guna memperoleh perspektif yang lebih objektif dari sudut pandang siswa perempuan mengenai efektivitas pembelajaran praktik thaharah.

## TRANSKIP WAWANCARA

### "Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam"

Nama : Rusli Tarigan, S.Ag

Hari/Tanggal : Senin, 9 Maret 2026

Tempat : Ruang Guru SMA Swasta Al-Ulum Medan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak merencanakan pembelajaran materi thaharah?	Sebelum memulai pembelajaran, saya selalu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Dalam RPP tersebut, saya mencantumkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, metode yang akan digunakan, media dan alat peraga, serta teknik evaluasinya. Untuk materi thaharah, saya merancang agar porsi praktik lebih banyak daripada teori, karena thaharah adalah materi yang membutuhkan keterampilan langsung.
2	Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan thaharah kepada siswa?	Saya menggunakan metode kombinasi antara ceramah dan praktik. Pertama, saya jelaskan teori singkat tentang pengertian, rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkan thaharah. Setelah itu, saya langsung mengajak siswa untuk praktik. Saya juga kadang menggunakan metode demonstrasi di awal, lalu siswa menirukan. Tapi yang paling utama adalah praktik langsung oleh siswa sendiri.
3	Bagaimana pelaksanaan praktik wudhu, tayamum, dan mandi wajib di kelas?	Praktik wudhu dan tayamum biasanya saya lakukan di halaman dekat musholla karena di sana tersedia tempat wudhu. Saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, biasanya 4-5 orang per kelompok. Satu per satu mereka mempraktikkan wudhu dan tayamum. Untuk mandi wajib, karena keterbatasan tempat dan waktu, saya hanya mempraktikkan tata cara membasuh anggota tubuh secara simbolis dengan pakaian tertutup, dan saya tekankan pada urutan serta niatnya.
4	Bagaimana Bapak membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam praktik thaharah?	Saya berkeliling dan mengamati satu per satu siswa. Jika ada yang salah, saya langsung tegur dan perbaiki. Misalnya, ada siswa yang lupa membasuh telinga, saya ingatkan. Ada yang salah urutan antara lengan kanan dan kiri, saya betulkan. Untuk siswa yang benar-benar kesulitan, saya panggil ke depan dan bimbing secara individual sementara teman-temannya yang lain melanjutkan praktik.
5	Media dan fasilitas apa yang digunakan dalam pembelajaran	Media yang saya gunakan antara lain: Al-Qur'an, buku paket PAI, gambar tata cara wudhu dan tayamum yang saya tempel di papan tulis, serta kadang saya putarkan video pendek dari YouTube tentang tata cara thaharah.

	praktik thaharah?	Fasilitas yang tersedia di sekolah adalah musholla dengan tempat wudhu yang cukup memadai, air mengalir, sabun, dan handuk kecil.
6	Bagaimana cara menilai kemampuan siswa dalam praktik thaharah?	Saya menilai siswa melalui observasi langsung saat mereka praktik. Aspek yang saya nilai meliputi: (1) ketepatan urutan rukun, (2) kesesuaian gerakan, (3) kebersihan anggota tubuh, (4) pemahaman terhadap niat dan doa, serta (5) sikap selama praktik. Saya menggunakan lembar observasi sederhana untuk mencatat nilai masing-masing siswa.
7	Apa tantangan atau kendala yang biasanya ditemui selama pembelajaran praktik thaharah?	Ada beberapa kendala. Pertama, waktu yang terbatas, karena praktik membutuhkan waktu lebih panjang dibanding ceramah. Kedua, jumlah siswa yang cukup banyak sementara tempat wudhu terbatas, jadi harus bergantian. Ketiga, ada beberapa siswa yang kurang serius dan cenderung bercanda saat praktik. Keempat, keterbatasan air kadang terjadi di jam-jam tertentu.
8	Apakah ada strategi khusus untuk meningkatkan pemahaman siswa yang berbeda tingkat kemampuannya?	Iya, saya menggunakan pendekatan diferensiasi. Untuk siswa yang sudah cepat menguasai, saya minta menjadi tutor sebaya untuk membantu temannya yang masih kesulitan. Untuk siswa yang sedang, saya dorong untuk terus berlatih dan saya beri penguatan. Untuk siswa yang benar-benar lambat, saya berikan bimbingan individual di sela-sela waktu istirahat atau setelah jam pelajaran.
9	Bagaimana Bapak mengevaluasi efektivitas pembelajaran praktik thaharah?	Saya mengevaluasi dari hasil observasi praktik siswa, dari nilai yang saya catat di lembar observasi, dan dari hasil wawancara singkat dengan siswa setelah pembelajaran selesai. Saya juga kadang memberikan kuis lisan tentang hal-hal yang membatalkan wudhu atau kondisi-kondisi khusus dalam tayamum untuk mengukur pemahaman mereka.
10	Saran atau masukan apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran praktik thaharah di masa depan?	Saran saya, sekolah perlu menambah fasilitas tempat wudhu yang lebih banyak, misalnya di setiap lantai. Waktu pembelajaran PAI juga perlu ditambah atau diatur ulang agar porsi praktik bisa lebih maksimal. Selain itu, perlu ada video pembelajaran yang bisa diakses siswa di rumah, sehingga mereka bisa mengulang praktik secara mandiri.

## TRANSKIP WAWANCARA

### "Wawancara dengan Siswa Laki-laki Kelas XI"

Nama : Rizki Ramadhan (Kelas XI)

Hari/Tanggal : Selasa 10 Maret 2026

Tempat : Perpustakaan SMA Swasta Al-Ulum Medan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pengalamanmu saat mengikuti pembelajaran praktik thaharah (wudhu, tayamum, mandi wajib)?	Menyenangkan kak, soalnya tidak hanya duduk diam mendengarkan ceramah. Kami langsung ke halaman dekat musholla untuk praktik wudhu. Saya jadi lebih paham bagaimana caranya wudhu yang benar.
2	Apakah kamu merasa mudah memahami materi thaharah melalui praktik langsung? Mengapa?	Iya, lebih mudah. Karena kalau hanya dijelaskan, saya suka lupa urutannya. Tapi kalau sudah pernah mempraktikkan, saya jadi ingat gerakannya. Apalagi pas guru langsung mengoreksi kalau ada yang salah, jadi langsung tahu mana yang benar.
3	Bagian mana dari praktik thaharah yang paling mudah dan paling sulit bagi kamu?	Paling mudah itu membasuh muka dan tangan. Paling sulit itu mengingat urutan, kadang saya lupa apakah setelah membasuh muka langsung membasuh tangan kanan atau kiri dulu. Terus yang tayamum juga agak sulit, soalnya ada syarat-syarat tertentu yang harus diingat.
4	Bagaimana perasaanmu ketika guru membimbing praktik secara kelompok atau individual?	Senang kak, karena guru tidak marah kalau kita salah. Beliau langsung membenarkan dengan sabar. Kalau ada yang salah, dibilangin "coba diulang lagi, nanti yang benar". Jadi saya tidak takut untuk mencoba lagi.
5	Apakah fasilitas wudhu di sekolah cukup mendukung praktik thaharah?	Lumayan kak, ada air mengalir. Tapi kadang antri karena tempatnya terbatas. Kalau bisa ditambah lagi tempat wudhunya biar tidak perlu bergantian lama.
6	Bagaimana suasana kelas saat praktik thaharah? Apakah kondusif?	Cukup kondusif, tapi kadang ada teman yang bercanda. Tapi kalau sudah ditegur guru, mereka diam. Kebanyakan serius kok kak karena penasaran juga mau coba praktik.
7	Apakah metode praktik membuatmu lebih mudah mengingat urutan thaharah	Jauh lebih mudah kak. Teori itu cepat lupa, apalagi kalau hanya baca buku. Tapi praktik itu bekasnya lama. Sampai sekarang saya

	dibanding belajar teori saja?	masih ingat urutan wudhu karena sudah pernah praktik.
8	Apa saranmu agar pembelajaran praktik thaharah menjadi lebih baik?	Saran saya, waktu praktiknya ditambah kak. Soalnya kami suka kurang puas kalau cuma sebentar. Terus kalau bisa praktiknya diulang-ulang biar lebih hafal.

## TRANSKIP WAWANCARA

### "Wawancara dengan Siswa Perempuan Kelas XI"

Nama : Sri Wandira Putri (Kelas XI)

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Maret 2026

Tempat : Perpustakaan SMA Swasta Al-Ulum Medan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pengalamanmu saat mengikuti pembelajaran praktik thaharah (wudhu, tayamum, mandi wajib)?	Menyenangkan kak, soalnya tidak hanya duduk diam mendengarkan ceramah. Kami langsung ke halaman dekat musholla untuk praktik wudhu. Saya jadi lebih paham bagaimana caranya wudhu yang benar.
2	Apakah kamu merasa mudah memahami materi thaharah melalui praktik langsung? Mengapa?	Iya, lebih mudah. Karena kalau hanya dijelaskan, saya suka lupa urutannya. Tapi kalau sudah pernah mempraktikkan, saya jadi ingat gerakannya. Apalagi pas guru langsung mengoreksi kalau ada yang salah, jadi langsung tahu mana yang benar.
3	Bagian mana dari praktik thaharah yang paling mudah dan paling sulit bagi kamu?	Paling mudah itu membasuh muka dan tangan. Paling sulit itu mengingat urutan, kadang saya lupa apakah setelah membasuh muka langsung membasuh tangan kanan atau kiri dulu. Terus yang tayamum juga agak sulit, soalnya ada syarat-syarat tertentu yang harus diingat.
4	Bagaimana perasaanmu ketika guru membimbing praktik secara kelompok atau individual?	Senang kak, karena guru tidak marah kalau kita salah. Beliau langsung membenarkan dengan sabar. Kalau ada yang salah, dibilangin "coba diulang lagi, nanti yang benar". Jadi saya tidak takut untuk mencoba lagi.
5	Apakah fasilitas wudhu di sekolah cukup mendukung praktik thaharah?	Lumayan kak, ada air mengalir. Tapi kadang antri karena tempatnya terbatas. Kalau bisa ditambah lagi tempat wudhunya biar tidak perlu bergantian lama.
6	Bagaimana suasana kelas saat praktik thaharah? Apakah kondusif?	Cukup kondusif, tapi kadang ada teman yang bercanda. Tapi kalau sudah ditegur guru, mereka diam. Kebanyakan serius kok kak karena penasaran juga mau coba praktik.
7	Apakah metode praktik membuatmu lebih mudah mengingat urutan thaharah	Jauh lebih mudah kak. Teori itu cepat lupa, apalagi kalau hanya baca buku. Tapi praktik itu bekasnya lama. Sampai sekarang saya

dibanding belajar teori saja?	masih ingat urutan wudhu karena sudah pernah praktik.
----------------------------------	--

Lampiran 1 : Dokumentasi Dengan Pihak Guru dan Wawancara



Lampiran 2 : Dokumentasi Dengan Pihak Siswa Laki-Laki dan Wawancara



Lampiran 3 : Dokumentasi Dengan Pihak Siswa Perempuan dan Wawancara



Lampiran 4 : Dokumentasi Mengamati Proses Pembelajaran Siswa



Lampiran 5 : Dokumentasi Mengamati Pembelajaran Siswa Mengambil Wudhu



Lampiran 6 : Dokumentasi Mengamati Pembelajaran Siswa Mengaji dan Ibadah



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

<b>Sekolah</b>	: SMA Swasta Al-Ulum Medan
<b>Mata Pelajaran</b>	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
<b>Kelas/Semester</b>	: XI / Genap
<b>Materi Pokok</b>	: Thaharah (Wudhu, Tayamum, Mandi Wajib)
<b>Alokasi Waktu</b>	: 2 x 45 menit
<b>Metode</b>	: Praktik langsung, demonstrasi, diskusi

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian thaharah dan jenis-jenisnya.
2. Melakukan wudhu dengan benar sesuai urutan rukun dan syarat.
3. Melaksanakan tayamum pada kondisi tertentu sesuai syariat.
4. Melaksanakan mandi wajib secara benar sesuai tuntunan Islam.
5. Memahami pentingnya kebersihan dan kesucian dalam ibadah.

### B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Thaharah
2. Wudhu: Rukun, Syarat, Tata Cara
3. Tayamum: Syarat, Tata Cara
4. Mandi Wajib: Syarat, Tata Cara
5. Praktik langsung wudhu, tayamum, dan mandi wajib

### C. Metode Pembelajaran

- Demonstrasi (guru menunjukkan langkah-langkah)
- Praktik langsung (siswa mempraktikkan)
- Diskusi kelompok
- Tanya jawab

### D. Media / Alat

- Air bersih
- Batu atau debu bersih untuk tayamum

- Tempat wudhu
- Handuk dan perlengkapan kebersihan

### E. Langkah-Langkah Pembelajaran

Waktu	Kegiatan	Metode	Penilaian
10 menit	Pendahuluan: Guru menyiapkan siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran dan pentingnya thaharah	Ceramah singkat	Observasi kesiapan siswa
15 menit	Guru menjelaskan teori singkat tentang wudhu, tayamum, dan mandi wajib	Ceramah + Tanya jawab	Tanya jawab lisan
40 menit	Siswa praktik wudhu, tayamum, dan mandi wajib secara kelompok dengan bimbingan guru	Demonstrasi + Praktik langsung	Observasi guru, checklist rukun & syarat
15 menit	Diskusi: Siswa membahas kesulitan dan pengalaman praktik	Diskusi kelompok	Catatan guru tentang partisipasi dan pemahaman siswa
5 menit	Penutup: Guru menekankan pentingnya kebersihan dan evaluasi singkat	Ceramah singkat	Refleksi siswa secara lisan

### F. Penilaian

1. Observasi praktik wudhu, tayamum, mandi wajib (cek urutan rukun & syarat)
2. Partisipasi aktif siswa selama diskusi
3. Refleksi singkat siswa tentang pengalaman praktik

## Materi Pembelajaran Thaharah

Materi	Sub Materi	Kompetensi yang Diharapkan
Thaharah	Pengertian Thaharah	Siswa dapat menjelaskan arti thaharah dan jenis-jenisnya (wudhu, tayamum, mandi wajib)
Wudhu	Rukun & Syarat Wudhu	Siswa mampu menyebutkan rukun dan syarat wudhu sesuai tuntunan Islam
Wudhu	Tata Cara Praktik Wudhu	Siswa dapat melakukan wudhu lengkap dan benar, mengikuti urutan rukun
Tayamum	Syarat Tayamum	Siswa dapat menyebutkan kondisi yang membolehkan tayamum
Tayamum	Tata Cara Praktik Tayamum	Siswa dapat melaksanakan tayamum dengan benar sesuai syarat
Mandi Wajib	Syarat & Tata Cara Mandi Wajib	Siswa mampu melakukan mandi wajib sesuai urutan dan syarat yang benar
Thaharah	Kebersihan & Kesucian	Siswa memahami pentingnya thaharah untuk ibadah dan kehidupan sehari-hari

### A. Pengertian Thaharah

Thaharah adalah keadaan suci atau bersih dari hadas dan najis, yang menjadi syarat sahnya ibadah bagi umat Islam. Thaharah meliputi **wudhu, tayamum, dan mandi wajib**.

- **Tujuan Thaharah:**

1. Membersihkan diri dari hadas dan najis.
2. Menyiapkan fisik dan mental untuk melaksanakan ibadah.
3. Membiasakan hidup bersih dan sehat.

### B. Wudhu

1. **Pengertian:** Membersihkan anggota tubuh tertentu dengan air sesuai tuntunan syariat.
2. **Syarat Wudhu:**
  - a. Beragama Islam
  - b. Berakal sehat
  - c. Tidak dalam keadaan junub
  - d. Air yang digunakan suci

### 3. Rukun Wudhu:

- a. Membasuh wajah
- b. Membasuh kedua tangan sampai siku
- c. Mengusap sebagian kepala
- d. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki
- e. Niat wudhu

### 4. Langkah Praktik Wudhu:

- Basuh wajah 3 kali
- Basuh tangan sampai siku 3 kali
- Usap kepala 1 kali
- Basuh kaki 3 kali
- Bacaan niat dan doa selesai wudhu



### C. Tayamum

1. **Pengertian:** Bersuci dengan debu atau tanah bersih ketika air tidak tersedia.
2. **Syarat Tayamum:**
  - Tidak ada air atau dilarang menggunakan air karena sakit
  - Debu/ tanah yang digunakan bersih dan suci
3. **Langkah Praktik Tayamum:**

- Niat tayamum
- Tepuk kedua tangan ke debu bersih
- Usap muka dan tangan sampai pergelangan



#### D. Mandi Wajib

1. **Pengertian:** Mandi untuk membersihkan diri dari hadas besar, seperti setelah haid, junub, atau bersetubuh.
2. **Syarat Mandi Wajib:**
  - Air yang digunakan bersih dan cukup
  - Niat mandi untuk menghilangkan hadas besar
3. **Langkah Praktik Mandi Wajib:**
  - Membaca niat mandi wajib
  - Membasuh seluruh tubuh dimulai dari kepala hingga kaki
  - Pastikan semua anggota tubuh terkena air
  - Gunakan gerakan berurutan sesuai tuntunan



### E. Kebersihan dan Kesucian

- Menjaga kebersihan anggota tubuh, pakaian, dan tempat ibadah.
- Membiasakan hidup bersih dapat meningkatkan kualitas ibadah.
- Kesalahan dalam thaharah dapat mempengaruhi sahnya ibadah.

### Rubrik Penilaian Praktik Thaharah

#### Keterangan Skor:

4 = Sangat Baik : Praktik sempurna, semua rukun & syarat terpenuhi, tidak ada kesalahan

3 = Baik : Praktik hampir sempurna, ada 1-2 kesalahan minor yang tidak mengurangi makna

2 = Cukup : Praktik ada kesalahan signifikan, perlu bimbingan ulang

1 = Kurang : Praktik tidak sesuai syarat/rukun, butuh bimbingan intensif

Aspek yang Dinilai	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Wudhu	Semua rukun dan syarat terpenuhi, urutan benar	Hampir sempurna, 1-2 kesalahan minor	Beberapa rukun tidak tepat, perlu bimbingan	Rukun atau syarat banyak tidak tepat, perlu bimbingan intensif
Tayamum	Dilaksanakan sesuai syarat & urutan, benar	Hampir benar, ada kesalahan minor	Kesalahan signifikan, perlu pengulangan	Tidak sesuai syarat, perlu bimbingan guru
Mandi Wajib	Semua langkah sesuai syarat, urutan benar	Hampir benar, 1-2 kesalahan minor	Kesalahan signifikan, perlu bimbingan ulang	Tidak sesuai syarat, urutan salah
Kebersihan & Kesucian	Sangat bersih dan sesuai syariat	Bersih, ada sedikit kekurangan	Kurang bersih, perlu bimbingan	Tidak bersih, tidak sesuai syariat
Kedisiplinan & Partisipasi	Aktif, disiplin, mengikuti instruksi guru	Aktif sebagian, disiplin	Kurang aktif, disiplin kurang	Tidak aktif, mengganggu praktik

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : Mafira Roza  
Tempat/Tanggal lahir : Medan, 11 November 2004  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jalan, Tangguk bongkar X no 05  
Nomor Hp : 082181993560  
E-mail : [mafiraroza@gmail.com](mailto:mafiraroza@gmail.com)

**Data Orang Tua**

Nama Ayah : H. Syamsul Bahri Tanjung  
Nama Ibu : Febru Astuti

**Riwayat Pendidikan Formal**

1. TK : -
2. SD : SD Al-jamaiyah
3. MTS : Al ulum
4. SMK : smk negeri 6 medan
5. Sarjana (S1) : Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fai.umsu.ac.id> [fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Nomor : 65/IL.3/UMSU-01/F/2026  
 Lamp : -  
 Hal : Izin Riset

07 Syaban 1447 H  
 26 Januari 2026 M

Kepada Yth :  
 Kepala Sekolah SMA Al-ulum Medan  
 di-

*Daftar*  
*6.3.2026* *Senin, 9-3-2026*  
*W. Harfiani*

Tempat.

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*


Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : Mafira Roza  
 NPM : 2201020083  
 Semester : VII  
 Fakultas : Agama Islam  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan Materi Thaharah Siswa Di SMA Al-ulum Medan

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasāma yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

A.n Dekan,  
 Wakil Dekan I

  
*Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi*  
 NIDN : 0103117503

Pertinggal



YAYASAN PEMBANGUNAN & PENDIDIKAN JIHADUL ILMU  
**SMA AL-ULUM**  
Jl. Cemara No.10, Kota Matsum IV, Kec. Medan Area, Kota Medan,  
Sumatera Utara 20211

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 080/SMA-AU/III/2026

Kepala Sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Ulum Medan Sumatera Utara,  
menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : MAFIRA ROZA  
NPM : 2201020083  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan surat yang kami terima dengan Nomor 123/II.3/FAI-UMSU/2026 tanggal 07  
Maret 2026 mengenai izin pelaksanaan Riset di SMA Al-Ulum Medan.

Adalah benar nama tersebut di atas telah selesai melaksanakan Riset dengan judul "*Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan Materi Taharah Siswa Di SMA Al-Ulum Medan*" yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2026 di SMA Al-Ulum Medan.

Maka surat keterangan ini dikeluarkan sebagai bukti bahwa nama yang bersangkutan tersebut di atas telah selesai melaksanakan Riset di SMA Al-Ulum Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 14 Maret 2026

Kepala SMA Al-Ulum

Endang Pristiawaty, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019  
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003  
<http://fai.umsu.ac.id> [fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan  
 Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul  
 Kepada Yth :  
 Dekan FAI UMSU

11 Jumadil Akhir 1447 H  
 02 Desember 2025

Di -  
 Tempa



Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini


Nama : Mafira Roza  
 NPM : 2201020083  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Kredit Kumalatif : 3,71

Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Siswa di SMA Al ulum Medan					
2	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Akidah Akhlak melalui Metode Ceramah pada Siswa Kelas X SMA Al-ulum Medan					
3	Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik dalam Peningkatan Penguasaan Materi Thaharah Siswa di SMA Al-Ulum Medan					

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih

Wassalam  
 Hormat Saya

  
 Mafira Roza



Keterangan:

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :

1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
  2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
  3. Asli untuk etua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map
- \*\* Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Dika menjabab surat ini agar diketahui  
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> [fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I  
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Mafira Roza  
NPM : 2201020083  
Semester : VII  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan Materi Taharah Siswa Di SMA Al-Ulum Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
	Cerita Belang Kambuh	U	
	Purwa Kambuh	U	
	Prinsip Pembaca	U	
	Prinsip Analisis Dak	U	
	Prinsip Kambuh Dak	U	
10/1-2026	Acc Guru	U	

Medan, 2026



Diketahui/Disetujui  
Dekan  
Assoc. Prof. Dr. Zulani MA

Diketahui/Disetujui  
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Pembimbing Proposal  
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

(UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019)

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> [fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/@umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada Hari «**Senin 19 Januari 2026**» dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mafira Roza  
Npm : 2201020083  
Semester : VII  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal : Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan Materi Taharah Siswa Di Sma Al-Ulum Medan

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 18 Januari 2026

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I)

Sekretaris Program Studi

(Mavianti, MA)

Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I)

Pembahas

(Drs. Mario Kasduri, MA)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan  
Wakil Dekan I



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.899/KC/BAN-PT/Akre/PT/11/2019  
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003  
<http://fai.umsu.ac.id> [fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

**BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI**  
**PERBANKAN SYARIAH/ BISNIS MANAJEMEN SYARIAH**

Pada hari « **Senin 19 Januari 2026** » telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mafira Roza  
Npm : 2201020083  
Semester : VII  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal : Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktik Dalam Peningkatan Penguasaan Materi Thaharah Siswa Di Sma Al-Ulum Medan

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	<i>Ace</i>
Bab I	<i>Perambahannya di sesuaikan dgn buku panduan</i>
Bab II	— — — — —
Bab III	— — — — —
Lainnya	— — — — —
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>

Medan, 18 Januari 2026

Tim Seminar

Ketua

(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I)

Sekretaris

(Mavianti, MA)

Pembimbing

(Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I)

Pembahas

(Drs. Mario Kasduri, MA)